



ERNA ROSDIANA

LEGENDA HIDUP PERHUTANAN SOSIAL



"Mbak Erna sosok yang bersahabat dengan orang-orang di sekitarnya. Kesan itu tidak saja berlaku pada kami yang berasal dari luar birokrasi. Situasi yang sama juga berlaku pada atasan maupun bawahannya. Ke atasan dia tidak terlihat sebagai "yes woman", sedangkan ke bawahan jauh dari kesan "bossy"."
(R. Yando Zakaria)

"Saya kira PS Indonesia patut mengingat manusia-manusia yang memiliki kekuatan nurani dan konsistensi pengabdian seumur hidup pada masyarakat dan PS. Salah satunya, seorang manusia bernama Erna Rosdiana."
(Johanna Ernawati)

"Tidak banyak birokrat yang dapat menerima dan memiliki relasi yang baik dengan berbagai pihak, khususnya LSM. Namun Bu Erna merupakan salah satu figur birokrat yang mampu membangun relasi dan jejaring yang baik dengan LSM, baik di tingkat nasional maupun daerah."
(Irfan Bakhtiar)

"Ibu Erna telah memberikan contoh nyata bagi para penerus pegiat Perhutanan Sosial, bahwa memperjuangkan Perhutanan Sosial adalah panggilan jiwa untuk melestarikan hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekelilingnya."
(Sih Yuniati)

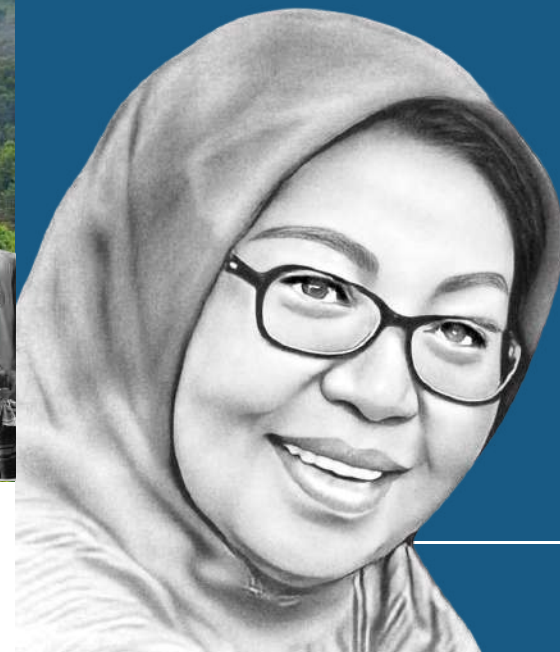
"Ketangguhan dan kesuksesan Bu Erna dalam menjalankan program Perhutanan Sosial dipengaruhi cara dan gaya komunikasinya yang humble, pengalaman berorganisasi, serta keaktifan dalam berjejaring."
(Sandika Ariansyah)

"Dua puluh enam huruf tak pernah cukup, bagi Ibu Erna untuk menuangkan ide-idenya. Maka dia akan terus memainkan huruf-huruf itu, menambahkan dengan huruf-huruf baru yang lain, lalu menggabungkannya menjadi rangkaian kata dan cerita Perhutanan Sosial yang penuh makna."
(Nurka Cahyaningsih)

"Bekerja untuk Perhutanan Sosial harus dengan hati. Diperlukan kemampuan untuk mengelola emosi, mendengar dengan sabar, serta menyampaikan pendapat yang mudah diterima berbagai pihak. Ibu Erna jelas sosok birokrat yang bekerja dengan hati."
(Rivani Noor)

"Satu hal yang menurut saya benar-benar melekat dengan beliau adalah senyumnya. Senyum itu tidak pernah absen menghiasi wajah bulatnya, walaupun kelelahan menggelayuti dirinya."
(Paramita Iswari)

"Pegawai kementerian yang ini berbeda. Tidak seperti birokrat kebanyakan yang suka 'jaim' dan merasa paling tahu."
(Gladi Hardiyanto).



PENGARAH

Direktur Jenderal
Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan

PENANGGUNG JAWAB

Direktur Penyiapan Kawasan Perhutanan Sosial

KOORDINATOR

Kepala Sub Direktorat Penyiapan Hutan Desa
dan Kemitraan Kehutanan
Izwardi

PENYELARAS

Swary Utami Dewi
Abdul Halim
Hasantoha Adnan
Andi R. Kurniadi
Yusuf Affad
Tita Kamila

KONTRIBUTOR

Abdul Halim
Andi R. Kurniadi
Andri Santosa
Anton Sanjaya
Christine Wulandari
Dani Wahyu Munggoro
Diah Suradiredja
Even Sembiring
Gamma Galudra
Gatot Bimo

Gladi Hardiyanto
Hasantoha Adnan
Hasbi Berliani
Hero Marhaento
Hery Santoso
Irfan Bakhtiar
Johanna Ernawati
J. Syamsu Rijal
Kasmita Widodo
Lili Hasanuddin
Mangarah Silalahi
Margareta Tri Wahyuningsih
Martua T. Sirait
Nurka Cahyaningsih
Ode Rakhman
Paramita Iswari
Pitojo Budiono
Rahmanta Setiahad
Rakhmat Hidayat
Reny Juita
Rivani Noor
R. Yando Zakaria
Rudi Syaf
Sandika Ariansyah
Sih Yuniati
Suhardi Suryadi
Sutrisno
Suwito
Swary Utami Dewi

DESAIN BUKU

Yusuf Affad
Tita Kamila

SUMBER FOTO

Andi R. Kurniadi
Afriadi Hikmal
Erna Rosdiana
Hasantoha Adnan
Pradito Mushandono
Rahmadan Dwi Jayanto
Rini Yulianti
Swary Utami Dewi
Taka Tamada Laban
Timotius Nugroho
Tom Fisk
Wahyudi Ardhianto
Yusuf Affad

TIM PENDUKUNG

Ika Noor Muslihah
Mahpudin Nur

DITERBITKAN OLEH



Direktorat Penyiapan Kawasan Perhutanan Sosial
Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

©2022

TIM
PENYUSUN

Daftar Singkatan

Alm.	: Almarhum
Almh.	: Almarhumah
ASEAN	: The Association of Southeast Asian Nations
ASN	: Aparatur Sipil Negara
AWGSF	: ASEAN Working Group on Social Forestry
BA	: Berita Acara
BPDAS-PS	: Bina Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Perhutanan Sosial
BPS	: Bina Perhutanan Sosial
BPSKL	: Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan
BRWA	: Badan Registrasi Wilayah Adat
CBFM	: <i>Community Based Forest Management</i> (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat)
CIFOR	: Center for International Forestry Research
CSO	: <i>Civil Society Organization</i> (Organisasi Masyarakat Sipil)
CSR	: <i>Corporate Social Responsibilities</i> (Tanggungjawab Sosial Perusahaan)
Dephut	: Departemen Kehutanan
Dir	: Direktur
Dirjen	: Direktur Jenderal
Dit	: Direktorat
Ditjen	: Direktorat Jenderal
Dukcapil	: Kependudukan dan Catatan Sipil – Kemendagri
ESDM	: Energi dan Sumber Daya Mineral
Fahutan	: Fakultas Kehutanan
FGLG	: Forest Governance Learning Group (Kelompok Belajar Tata Kelola Hutan)
FISIP	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
FKKM	: Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat
Gapoktan	: Gabungan Kelompok Tani
GEDSI	: <i>Gender Equality, Disability and Social Inclusion</i> (Kesetaraan Jender, Disabilitas dan Inklusi Sosial)



HA	: Hutan Adat
HD	: Hutan Desa
HHBK	: Hasil Hutan Bukan Kayu
HKm	: Hutan Kemasyarakatan
HTR	: Hutan Tanaman Rakyat
Humas	: Hubungan Masyarakat
ICRAF	: International Centre for Research in Agroforestry
IPB	: Institut Pertanian Bogor
IPHPS	: Izin Pemanfaatan Hutan Perhutanan Sosial
IUPHHK-HT	: Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu-Hutan Tanaman
Jareng Jebol	: Kerja Bareng Jemput Bola
JKPP	: Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif
Kasubdit	: Kepala Sub-Direktorat
Kemendagri	: Kementerian Dalam Negeri
Kemendesa PDTT	: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
KKI-WARSI	: Komunitas Konservasi Indonesia Warung Informasi
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KPH	: Kesatuan Pengelolaan Hutan
KPSHK	: Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan
KPS	: Kelompok Perhutanan Sosial
KSP RI	: Kantor Staf Presiden Republik Indonesia
KSDA	: Konservasi Sumber Daya Alam
KSDAE	: Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
KTH	: Kelompok Tani Hutan
Kulin KK	: Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan
KUPS	: Kelompok Usaha Perhutanan Sosial
LATIN	: Lembaga Alam Tropika Indonesia
Lawalata	: Perkumpulan Pecinta Alam
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MDK	: Model Desa Konservasi

Daftar Singkatan

MFP	: Multistakeholder Forestry Program (Program Kehutanan Multipihak)
NGO	: Non-Governmental Organization (Organisasi Non-Pemerintah)
NTB	: Nusa Tenggara Barat
NTT	: Nusa Tenggara Timur
OMS	: Organisasi Masyarakat Sipil
P3AE-UI	: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Antropologi Ekologi Universitas Indonesia
Perhutani	: Perusahaan Hutan Negara Indonesia
Permen	: Peraturan Menteri
PHBM	: Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat
PHKA	: (Ditjen) Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam
PKPS	: (Dit) Penyiapan Kawasan Perhutanan Sosial
Pokja	: Kelompok Kerja
Pokja PS	: Kelompok Kerja Perhutanan Sosial
Pokja PPS	: Kelompok Kerja Percepatan Perhutanan Sosial
Polsek	: Kepolisian Sektor
Polres	: Kepolisian Resor
PPLH	: Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup
PS	: Perhutanan Sosial
PSHKODA	: Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Otonomi Daerah
PSKL	: (Ditjen) Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan
PT	: Perseroan Terbatas
RECOFTC	: The Center for People and Forest
RAPS	: Reforma Agraria dan Perhutanan Sosial
REKI	: Restorasi Ekosistem Indonesia
RLPS	: (Ditjen) Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial
Sekditjen	: Sekretaris Direktorat Jenderal
Setditjen	: Sekretariat Direktorat Jenderal



SHK	: Sistem Hutan Kerakyatan
SIVA	: Sistem Inventarisasi dan Verifikasi Anggota (sistem aplikasi)
STTB	: Serikat Tani Telukjambe Bersatu
Subdit	: Sub-Direktorat
TAF	: The Asia Foundation
TNC	: The Nature Conservancy
TP2PS	: Tim Penggerak Percepatan Perhutanan Sosial
TP3PS	: Tim Penggerak Percepatan Pengelolaan Perhutanan Sosial
UGM	: Universitas Gadjah Mada
UI	: Universitas Indonesia
UNILA	: Universitas Lampung
WATALA	: Keluarga Pencinta Alam dan Lingkungan Hidup
WGP	: Working Group Pemberdayaan
WGT	: Working Group Tenure
YGB	: Yayasan Gita Buana

Daftar Isi

i	TIM PENYUSUN
iii	DAFTAR SINGKATAN
vii	DAFTAR ISI
ix	SEKAPUR SIRIH - Bambang Supriyanto (Dirjen PSKL)
1	PROLOG - Abdul Halim & Swary Utami Dewi
2	PEREMPUAN TRANSFORMASI PERHUTANAN SOSIAL - Diah Suradiredja
3	PERUBAHAN PARADIGMA, KEBIJAKAN DAN SISTEM
5	Konsistensi Membangun Mimpi Tatanan Hutan yang Adil dan Lestari - Martua T. Sirait
7	Menabur Benih Perhutanan Sosial di Manggala - Hery Santoso
9	Perempuan Pejuang Perhutanan Sosial di Indonesia - Lili Hasanuddin
11	Birokrat Tranformatif - Mangarah Silalahi
13	Sosok Tangguh dengan Komitmen Keberpihakan untuk Masyarakat - Suwito
15	Bersinar Tiada Tara - Swary Utami Dewi
17	Berkenalan dengan Ibu - Margareta Tri Wahyuningsih
19	Kawan Keras Berdebat, Sahabat yang Hangat dan Penuh Semangat - Rakhmat Hidayat
23	PERHUTANAN SOSIAL SEBUAH PENGABDIAN
25	Pembelajar Tanpa Batas - Dani Wahyu Munggoro
27	Sosok yang Tegas dan Bersahabat - Suhardi Suryadi
29	Fasilitator Andalan - Hasbi Berliani
31	Merawat Perhutanan Sosial Sejak Bayi - Kasmita Widodo
33	Bunda Perhutanan Sosial - Rivani Noor
35	Komitmen Penuh Cinta Merawat Perhutanan Sosial - Hasantoha Adnan
39	Pendengar yang Baik dan Solutif - Andi R. Kurniadi

41	Perempuan Tangguh Pejuang Perhutanan Sosial - Rudi Syaf
43	Peran 'Bridging' yang Sukses - Rahmanta Setiahad
45	Konsisten di Jalan Pemberdayaan - Gladi Hardiyanto
47	Pribadi yang Baik dan Guru Sepanjang Hayat - Gatot Bimo
49	Perempuan Gigih Tanpa Lelah Bekerja untuk Masyarakat - Gamma Galudra
51	Pengabdian Tiada Henti - Irfan Bakhtiar
53	Selalu Melangkah Pasti - Christine Wulandari
55	Sosok yang Kritis - Hero Marhaento
57	SENYUM DAN KESABARAN
59	Pemimpin yang Bersahaja - J. Syamsu Rijal
61	Kerja Keras dan Inovasi - Anton Sanjaya
63	Senyum Sang Ibu - Paramita Iswari
65	Sosok Inspiratif dan Rendah Hati - Ode Rakhman
67	Sosok Cair nan Kreatif - Reny Juita
69	PERSAHABATAN YANG TULUS
71	Pertemuan Singkat Penuh Makna - R. Yando Zakaria
73	Manusia Langka - Johanna Ernawati
75	Pejuang Perhutanan Sosial Indonesia - Sih Yuniati
77	Icon Perhutanan Sosial KLHK - Abdul Halim
79	Kesan dan Pesan Untukmu - Sandika Ariansyah
81	Mengenal Sang Ibu - Even Sembiring
83	Bekerja dengan Selalu Melibatkan Banyak Pihak - Andri Santosa
85	Sepucuk Surat Untukmu- Pitojo Budiono
87	Guru yang Tulus - Sutrisno
91	EPILOG
93	Dua Puluh Enam Huruf Tak Cukup - Nurka Cahyaningsih

SEKAPUR SIRIH

Pengabdian Sepanjang Masa...

Siapa yang tidak kenal Ibu Ir. Erna Rosdiana M.Si., yang telah mengawal Perhutanan Sosial di Indonesia sekian lama? Beliau merupakan sosok perempuan tangguh, tegas, lugas dan gigih. Dedikasinya dalam mengawal penyelenggaraan Perhutanan Sosial di Indonesia dikenal melalui berbagai inovasi dalam mendukung percepatan Perhutanan Sosial. Bu Erna, sapaan akrabnya, dalam mengawal Perhutanan Sosial, melakukannya dengan cara merangkul berbagai pihak dan berinovasi. Salah satunya dengan mendorong pembentukan Kelompok Kerja Perhutanan Sosial di tingkat nasional dan provinsi. Bu Erna juga menginisiasi kegiatan *Coaching Clinic* dan 'Jareng Jebol' sebagai aksi sinergi pelayanan akses kelola Perhutanan Sosial di daerah.

Tantangan akan semakin tingginya target luasan Perhutanan Sosial dijawab Bu Erna dengan pembentukan "*flying team*" TP2PS (sekarang dikenal sebagai TP3PS atau Tim Penggerak Percepatan Pengelolaan Perhutanan Sosial). Tak berhenti sampai di sini, Bu Erna juga memperkenalkan Tim Efektif Perubahan dan mulai menerapkan digitalisasi Perhutanan Sosial melalui sejumlah aplikasi. Di masa pandemi, beliau juga mendorong lahirnya inovasi adaptif seperti pelaksanaan verifikasi teknis secara daring.

Kini, Bu Erna sudah memasuki masa pensiun. Saya selaku Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan menilai kiprah Bu Erna dalam pengembangan Perhutanan Sosial selama puluhan tahun tidak dapat dilupakan. Bu Erna akan terus menginspirasi dan menjadi pemicu estafet pengembangan Perhutanan Sosial di Indonesia.

Terima kasih Bu Erna, atas kerja besarnya dalam mendukung pencapaian target Perhutanan Sosial di Indonesia, atas dedikasi dan kesabarannya dalam mendorong kerja-kerja kolaborasi, juga atas berbagai inovasi yang dikembangkan. Jutaan masyarakat miskin sekitar hutan akan selalu mengingat Ibu. Para pegiat Perhutanan Sosial akan selalu angkat topi atas dedikasimu.

Selamat menjalani aktivitas baru di masa pensiun, dan tetaplah berkarya sebagai mentor penggerak Perhutanan Sosial.

Jakarta, 31 Maret 2022

TTD
Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc



PROLOG

Abdul Halim & Swary Utami Dewi

“Old soldiers never die, they simply fade away”, Tampaknya, *hymne lagu rakyat Amerika yang dipopulerkan Jenderal Mc. Arthur ini sangat tepat untuk disematkan kepada Erna Rosdiana. “Pejuang tidak akan pernah mati, melainkan hanya surut ke belakang”*. Dia bukan hanya memberikan peluang pada generasi selanjutnya, tapi telah menciptakan generasi sesudahnya.

Buku kecil ini memuat rangkaian testimoni, kesaksian dan kenang-kenangan dari teman-teman masyarakat sipil pegiat Perhutanan Sosial, selama berinteraksi dengan Bu Erna. Buku kecil ini merupakan pengakuan sekaligus penghargaan terhadap dedikasinya yang telah berjuang dan mengabdikan diri untuk gerakan Perhutanan Sosial, yang penuh riak dan gelombang. Sebagai “orang dalam” Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, dia justru berdiri di garis depan perjuangan itu.

Secara pribadi, Bu Erna dikenal sebagai sosok yang *humble*, terbuka dan bersahaja. Dia selalu mau mendengar dan menerima setiap kritikan, perbedaan pendapat, bahkan hujatan. Bu Erna tidak pernah menghindar, apalagi lari dari kritik. Dia juga seorang pembelajar lintas batas yang penuh dengan kepasrahan diri (*sumarah*), yang mau datang, belajar dari siapa pun, untuk kemudian melakukan aksi kolaborasi. Bisa jadi akan sulit mendapatkan lagi sosok pribadi seperti dirinya. Mengingat kiprah, komitmen dan daya juangnya untuk Perhutanan Sosial, dilengkapi kepribadian yang menarik dan bersahaja, layak kiranya *Icon Perhutanan Sosial* disematkan ke sosok ibu tiga anak ini.

Akhirnya, keberadaan buku ini hendaknya bisa terus menjaga api gelora gerakan Perhutanan Sosial di Indonesia. Inspirasi tentang dan dari Bu Erna semoga juga mampu menjadi penyemangat dan teladan, bukan hanya bagi para pegiat dan pemerhati Perhutanan Sosial, juga bagi siapa pun yang memiliki semangat belajar dan berjuang untuk keadilan, kemanusiaan dan lingkungan.

PEREMPUAN TRANSFORMASI PERHUTANAN SOSIAL

Diah Suradiredja
(Sahabat Erna)

*Perempuan itu berjalan menapak tanah tandus di bawah terik matahari
Dia melangkah tergesa, peluhnya menembus pakaian hijau seorang abdi negara
Kerut keningnya menarik bibirnya yang terlihat keras berpikir
Dia berpikir tentang perubahan dan transformasi...*

*Perempuan itu selalu menghentikan langkahnya, menyapa para petani dan mencatat
Dia bergulat dengan kenyataan tentang ruang hidup petani dalam kawasan hutan
Dia berlari mencari kawan-kawan untuk membongkar resahnya
Perempuan itu tiba-tiba menjadi orang berbeda di mata suami dan koleganya...*

*Perempuan itu membongkar ranselku dan beberapa ransel mereka yang ada di luar pagar
Dia memastikan pandangannya tentang perubahan dan arah transformasi
Dia menjadi mesin perubahan kebijakan yang secara perlahan memberi solusi di lapangan
Perempuan itu menjadi simpul perubahan pemikiran saat itu...*

*Perempuan itu sampai di ujung pengabdiannya pada negara
Dia menyelesaikannya di puncak karir dengan langkah yang lebih cepat
Kerut keningnya pudar dan masuk pada binar matanya dengan senyuman khasnya
Perempuan itu masih menggenggam pekerjaan rumahnya untuk diteruskan...*

*Perempuan itu adalah Erna Rosdiana
Seorang abdi negara sejati yang tidak biasa
Seorang sahabat yang baik bagi para penggerak Perhutanan Sosial
Seorang ibu yang mengajarkan tentang nilai-nilai Perhutanan Sosial pada stafnya
Seorang istri kekinian yang menjadi lawan diskusi yang cerdas...*

*Selamat memasuki dunia yang kau mimpikan
Dunia di mana perubahan dan transformasi dapat diwujudkan lebih cepat
Cerita para penggerak dalam buku ini adalah puzzle sejarah pengabdianmu
Jangan berhenti berkarya...*



PERUBAHAN PARADIGMA, KEBIJAKAN DAN SISTEM



“Apa pun sudut pandang kita dalam melihat masalah, keberpihakan kita pada masyarakat jangan berkurang. Berpihaklah selalu kepada masyarakat, apalagi kepada mereka yang betul-betul menggantungkan hidup dari sumber daya hutan.”

(ERNA ROSDIANA)



KONSISTENSI MEMBANGUN MIMPI TATANAN HUTAN YANG ADIL DAN LESTARI

Martua T. Sirait
(Direktur Samdhana Institute, Indonesia Operations,
Ketua IKA Fahutan UNMUL, Cab Jabar-DKI Jakarta-Banten)

Catatan perjumpaan dan kerjasama saya dengan Mbak Erna (Ibu Erna Rosdiana) boleh dikatakan sangat panjang. Mulanya dari pembentukan FKKM pada tahun 1998. Di masa menjelang reformasi itu, kami sering bertemu, bertukar pikiran dan keprihatinan kami tentang kekerasan yang terjadi di lapangan, serta mimpi untuk membangun suatu tatanan penguasaan dan pengelolaan hutan khas Indonesia.

Mimpi itu sendiri merupakan mimpi bersama parapihak, akademisi, organisasi masyarakat sipil, organisasi rakyat, birokrat dan para pengusaha yang peduli terhadap pengelolaan hutan yang adil dan lestari.

Mbak Erna, tentu saja ada di sana. Dia hadir bersama para birokrat lainnya dari Kementerian Kehutanan, akademisi kehutanan lintas kampus, berbagai LSM serta organisasi rakyat. Kami berkumpul dengan cita-cita membangun tatanan baru, di mana 1/3 hutan dikelola langsung oleh rakyat, 1/3 dikelola negara (????) dan 1/3 lainnya dikelola swasta. Mimpi besar ini disuarakan secara lantang dan konsisten.

Tidak berhenti di situ saja, waktu jualah yang menguji keyakinan kami dalam mengusung mimpi besar itu. Ibu Erna nyatanya tetap konsisten, terlepas dari posisi atau jabatan apa pun yang diemban. Apa yang dipikirkan, itu yang dikatakannya -- mau itu di depan, di dalam, di samping kiri atau pun kanan.

Mimpi Bu Erna adalah untuk Perhutanan Sosial (PS). Mewujudkan PS sebagai salah satu langkah keberpihakan untuk mengejar ketertinggalan bukanlah hal yang mudah. Banyak yang harus dilakukan. PS harus masuk dalam target di tingkat subdit, direktorat, ditjen, kementerian, agenda pemerintah, bahkan sampai pada komitmen global. Selain itu, juga harus dipastikan ketersediaan anggaran dan adanya kelembagaan dalam kondisi politik dan lingkungan kerja yang berbeda-beda.

Terkadang, kami harus kembali berdiskusi, memikirkan cara untuk membuktikan bahwa PS memang mampu menjawab masalah kemiskinan, pemerataan, kebakaran hutan, banjir dan belakangan, mitigasi perubahan iklim serta isu-isu lainnya. Secara bersama, juga harus diupayakan pengakuan sosial maupun politik bagi komunitas masyarakat adat yang mengelola wilayah adatnya, dengan cara menominasikan kelompok masyarakat dalam penghargaan Kalpataru, juga dalam penghargaan-penghargaan lain, baik lingkup dalam maupun luar negeri. Ini semua dilakukan sebagai jembatan masuk ke pengakuan kepastian *tenure* masyarakat. Selain itu, masih ada kerja-kerja lainnya, yaitu memastikan adanya pendampingan, kajian-kajian ilmiah, penyebaran tulisan di media massa, pembuatan film untuk isu terkait dan sebagainya. Juga harus selalu dicari cara baru untuk mempromosikan pengelolaan hutan oleh masyarakat. Intinya, tidak ada kata menyerah, harus selalu tersenyum, tidak menggunakan cara kekerasan atau hujat-menghujat serta selalu mencari cara baru yang simpatik dan mampu diterima publik.

Tentunya di masa PS sekarang ini, di mana ia menjadi salah satu motor utama dalam langkah korektif pemerintahan terhadap masalah ketimpangan penguasaan tanah dan sumber daya alam, konflik, ketidakadilan dan kemiskinan, pemikiran Mbak Erna dan kawan kawan seolah mendapatkan angin segar. Maka, waktu yang ada tidak boleh disia-siakan.

Seperti kembali muda, Mbak Erna memimpin banyak inisiatif baru di KLHK. Dia memasukkan aspek *gender* dalam PS; mendorong PS di Jawa menuju pengelolaan yang lebih adil dan lestari; mendorong PS di kawasan konservasi; mendorong kepastian *tenure* melalui PS agar mampu menjadi kekuatan ekonomi baru bagi masyarakat; mendorong Reforma Agraria pada wilayah yang tidak berfungsi hutan; dan sebagainya.

Tentu masih banyak yang belum diselesaikan. Ayo, lanjutkan terus dengan menghimpun kekuatan anak-anak muda, hingga hitung-hitungan 1/3 di atas tadi bisa terwujud. Harapannya, ini bisa terlaksana di masa Indonesia Emas 2045.

Beberapa bulan lalu, saat digelar **Festival PeSoNa Kopi Agroforestry 2022** di Manggala Wanabakti, Jakarta, kami saling melempar gagasan lagi. Gagasan tersebut sudah lama dipikirkan, tetapi dulu itu belum dimungkinkan. Idenya adalah pembangunan kehutanan yang inklusif, yang melibatkan kelompok difabel. Hanya dengan melirik *stand* Kopi Inklusif Samdhana Institute di pagi itu, saat acara pembukaan festival berlangsung, Mbak Erna sudah mampu menangkap gagasan tersebut. PS haruslah inklusif, bukan hanya untuk laki-laki dan perempuan, tua muda, serta masyarakat adat dan masyarakat lokal. PS juga harus mampu merangkul kaum difabel untuk turut membangun hutan yang adil dan lestari, sebagai ciri khas paradigma pembangunan hutan Indonesia.

Terima kasih Mba Erna, untuk karya-karyanya...





MENABUR BENIH PERHUTANAN SOSIAL DI MANGGALA

Hery Santoso
(JAVLEC)

Kurang lebih sejak periode 1990an, saya mengenal Bu Erna. Sebenarnya, saya biasa memanggilnya Mbak Erna. Sejak awal saya merasa dia adalah sosok yang inklusif. Dia sama sekali tidak menunjukkan kelas yang berbeda, meski datang dari lingkungan pemerintahan. Pada dekade tersebut, Perhutanan Sosial (PS) merupakan isu marginal, terutama bagi sebagian besar pihak di Manggala. Mereka lebih mengedepankan isu-isu industrialisasi kehutanan dan konservasi dibandingkan isu-isu pengelolaan hutan oleh masyarakat lokal.

Namun, tidak demikian halnya Mbak Erna. Di berbagai kesempatan dan perjumpaan, terutama di forum-forum yang diselenggarakan oleh FKMM, sebuah forum multipihak kehutanan masyarakat tingkat nasional yang biasa melibatkan hampir semua kalangan, Mbak Erna seperti tak diam dari arus utama pemikiran birokrat saat itu. Dengan gaya pemikirannya yang sederhana dan lugas, Mbak Erna nampaknya sengaja menabur benih PS di Manggala.

Saya membayangkan itu adalah keputusan yang tidak mudah, karena hampir pasti, benih itu akan mudah tertiuap angin. Dan konon, "siapa menabur angin, akan menuai badai". Bisa jadi, Mbak Erna memang sudah menuai badai itu. Dan bisa jadi pula, terpaan badai itu telah menghantamnya berkali-kali. Tapi dia menyembunyikannya rapat-rapat, semata-mata agar benih-benih PS yang disemaikannya bisa terus tumbuh di lingkungan Manggala.

Kenyataannya, apa pun yang terjadi, benih-benih PS yang ditabur Mbak Erna kini telah menjadi hutan yang lebat. Angin dan badai, yang boleh jadi sempat menerpanya, tak kunjung bisa menghambat pertumbuhan benih-benih itu. Saya kira, sudah sepantasnya kalau hari ini, Mbak Erna bisa tersenyum menyaksikan benih-benih yang pernah ditaburkannya sejak tiga dekade silam tumbuh subur. Benih-benih itu bisa terus tumbuh dan dirayakan banyak orang setelah melewati pertarungan hidup dan mati. Bahkan sekarang, benih subur itu juga dirayakan oleh banyak orang di Manggala. Selamat untuk Mbak Erna, sebuah upaya dan kerja keras yang mengagumkan telah diwariskannya.



PEREMPUAN PEJUANG PERHUTANAN SOSIAL DI INDONESIA

Lili Hasanuddin
(Direktur Environmental Governance Unit - TAF Indonesia dan Aktivistis Masyarakat Sipil Pendukung Perhutanan Sosial)

Saya mulai mengenal Ibu Erna pada tahun 2001, saat mempersiapkan sebuah *event* pertemuan Kehutanan Multipihak. Saat itu, saya dan beberapa kawan diminta memfasilitasi kegiatan tersebut. Ajang ini merupakan wadah untuk membuka ruang dialog antara pemerintah dengan organisasi masyarakat sipil dan kalangan pengusaha dalam membangun kesepakatan mengenai pengelolaan hutan yang adil dan lestari -- sebuah *event* yang relatif jarang terjadi pada masa itu. Di situ, saya dan beberapa kawan lainnya, banyak berinteraksi dengan Ibu Erna untuk mendiskusikan agenda, alur pertemuan, dan pihak yang akan diundang.

Sejak saat itu, saya sering berinteraksi dengan Ibu Erna dalam berbagai kesempatan. Interaksi itu pun terjadi hingga kini, khususnya dalam menggulirkan isu Perhutanan Sosial (PS). Ibu Erna adalah birokrat yang selalu membuka diri untuk berinteraksi dengan kalangan organisasi masyarakat sipil guna mendiskusikan cara yang paling efektif dalam mengembangkan PS dan membangun jejaring kolaborasi. Dia juga selalu mengundang masyarakat sipil untuk berpartisipasi dan memberi dukungan, jika ada inisiatif yang akan dilaksanakan secara bersama. Dalam setiap diskusi, Ibu Erna selalu dapat menerima masukan yang disampaikan. Dia pun tidak sungkan-sungkan men-*challenge* gagasan yang diajukan oleh masyarakat sipil, sehingga relasi yang terbangun berlangsung dalam konteks saling menguatkan. Berdiskusi dengan Ibu Erna memang bisa berlangsung bebas, cair dan terbuka, berlandaskan semangat perkawanan yang tinggi demi membuahkan hasil yang maksimal. Ibu Erna telah mampu membuktikan bahwa keputusan yang produktif dapat dihasilkan melalui proses yang partisipatoris.



Ibu Erna sendiri bukanlah pendatang baru dalam gerakan PS. Dia sudah lama aktif mendorong isu ini, bahkan di masa kebijakan kehutanan di Indonesia masih berpihak kepada para pelaku bisnis bermodal besar. Dia adalah sosok yang selalu menemani masyarakat sipil dalam menggodok gagasan, inisiatif dan peta jalan agar lahir terobosan kebijakan mengenai hutan untuk kesejahteraan masyarakat melalui skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan berbagai skema lainnya. Perempuan ini juga mengakomodir dan menyinergikan substansi yang terkandung di dalam Sistem Hutan Kerakyatan (SHK) yang telah lama dipromosikan masyarakat sipil -- meski pada masanya praktik tersebut kurang diminati pemerintah karena memuat diksi "kerakyatan". Atas upaya mediasi yang dilakukan Ibu Erna, maka berbagai gagasan masyarakat sipil bisa tercakup dalam kebijakan PS saat ini.

Kegigihan Ibu Erna dalam mempromosikan PS sebagai medium dan alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga selalu terlihat dalam berbagai kesempatan dialog dengan instansi terkait lainnya. Dia tidak pernah bosan menyuarkan bahwa keberadaan hutan itu harus memberikan manfaat kepada petani hutan, kelompok perempuan dan kelompok masyarakat adat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan.

Belakangan ini, Ibu Erna juga giat menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan kaum muda agar merupakan isu kemanusiaan yang memperhatikan terhadap pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Dia beranggapan bahwa PS bukanlah sekedar isu kehutanan, tetapi merupakan isu kemanusiaan yang menyangkut beragam aspek kehidupan manusia yang ada di dalamnya, yakni budaya, sosial, ekonomi, dan dalam batas-batas tertentu, juga politik. Oleh karenanya, menurut Ibu Erna, kolaborasi yang sinergis menjadi sebuah keharusan untuk dijalin dengan berbagai pihak, termasuk dengan kementerian lain dan pemerintah daerah.

Untuk semua usaha yang telah dilakukannya, layak kiranya jika Ibu Erna mendapat predikat sebagai perempuan pejuang PS di Indonesia.

BIROKRAT TRANSFORMATIF

Mangarah Silalahi

(Presiden Direktur PT Restorasi Ekosistem Indonesia)



Bu Erna adalah seorang birokrat di KLHK yang tidak asing bagi pejuang Perhutanan Sosial di Indonesia.

Saya mengenalnya sejak 2003 ketika beliau bergabung dalam FKMM. Saat itu, saya menjadi Sekretaris Wilayah FKMM Riau. Di situ saya melihat, Bu Erna sangat berbeda dengan birokrat lainnya di KLHK. Saya sangat terkesan karena beliau selalu giat dan konsisten memperjuangkan hutan untuk rakyat dan bagaimana rakyat dapat mengelola hutan.

Bu Erna memang hampir selalu ditugaskan KLHK untuk mengurus masyarakat hutan, baik sejak menjabat Kasi Hutan Desa sampai memegang posisi Sekditjen PSKL.

Meski pejabat, Bu Erna menjadi sahabat banyak orang. Dia sangat dekat dengan OMS dan masyarakat. Bu Erna, misalnya, sangat sabar mendengar keluhan, termasuk keluhan tentang areal PS yang sedang mengalami konflik. Ibu yang selalu tersenyum ini memang terus mendengar, belajar dan selalu bersama OMS dalam berbagai kegiatan kehutanan masyarakat.

Hal lain yang mengesankan adalah inovasi Bu Erna. Yang patut dicatat adalah strategi "jemput bola PS". Ini merupakan terobosan luar biasa dari seorang direktur di KLHK. Bu Erna juga yang menjadi inisiator pembentukan tim khusus untuk mendorong dan mengawal PS di Indonesia, yakni TP2PS (sekarang menjadi TP3PS).

Saya sendiri menjadi anggota TP2PS, yang merupakan bagian dari Pokja PS Nasional, saat masih bekerja di Burung Indonesia. Di sini, saya kerap berdiskusi dengan Bu Erna, yang selalu *open-minded* dan pandai mencari solusi. Hingga saya menjadi Presiden Direktur di PT REKI, saya masih mendapat dukungan Bu Erna, utamanya ketika REKI memfasilitasi usulan Kemitraan Kehutanan antara REKI dengan 12 KTH setempat. Sampai kini, delapan di antaranya sudah mendapat SK Kulin-KK (sekarang disebut Persetujuan Kemitraan Kehutanan) dari Menteri KLHK, Ibu Siti Nurbaya.

Bu Erna, saya yakin dan percaya, bahwa Bu Erna akan mendapatkan kesehatan, rezeki dan pahala berlimpah. Banyak masyarakat, yang telah mendapatkan hak kelola berterimakasih atas perjuanganmu. Engkau seorang "birokrat transformatif" dan semoga Tuhan memberikan berkat melimpah. Ibu layak mendapatkan penghargaan yang tinggi oleh masyarakat dan negara sebagai "pejuang PS". Laksana sebuah rumah, pondasi PS sudah terpancang kokoh, kerangkanya sudah terbentuk dan isinya pun mulai ditata. Semoga PS menjadi rumah yang nyaman bagi masyarakat dan parapihak. Semoga pula "Erna-Erna" lain bermunculan di KLHK.



SOSOK TANGGUH DENGAN KOMITMEN KEBERPIHAKAN UNTUK MASYARAKAT

Suwito
(Anggota TP3PS dan Pegiat Perhutanan Sosial)

Ada peristiwa yang sangat berkesan dari berbagai momentum bersama Ibu Erna Rosdiana, yaitu pada sebuah seminar yang diselenggarakan oleh KpSHK dalam rangkaian kegiatan Forum Anggota (FA – KpSHK), di Hotel Golden, Palu tahun 1999. Saya hadir sebagai staf LATIN, sementara Bu Erna Rosdiana sebagai perwakilan Dephut. Peserta dari unsur LSM melontarkan berbagai kritik pedas dan cenderung bernada hujatan kepada Dephut. Bu Erna Rosdiana, yang merupakan satu-satunya peserta dari Dephut, tampak tampil tenang dan tegar menyimak berbagai lontaran kritik pedas itu. Pada masa itu, pertentangan paradigma pengelolaan hutan berbasis masyarakat versus berbasis negara masih sangat tajam.

Lalu suatu saat, pernah ada demonstrasi gabungan aktivis LSM bernama Kudeta (Koalisi untuk Demokratisasi Sumber Daya Alam) di halaman Gedung Manggala Wanabakti. Ketika itu, Dephut sudah menggulirkan kebijakan HKm. Dalam suatu *MailingList* berkembang diskusi menarik dengan topik "SHK versus HKm". Di memori saya telah terpatri bahwa HKm itu identik dengan sosok Bu Erna Rosdiana -- meski sebenarnya ada sosok lain dalam kancah HKm di Dephut, seperti Bu Sri Hartati dan Bu Nilda.

Beberapa tahun kemudian, saya mendapatkan kesempatan berinteraksi lebih intensif dengan aparaturnya Kementerian Kehutanan. Kemitraan/Partnership menugaskan saya untuk mengawal Pokja Pemberdayaan Masyarakat yang populer disebut WGP. Ruang Sekretariat WGP di lantai 14 Gedung Manggala Wanabakti merupakan bagian dari Direktorat BPS, Ditjen BPDAS-PS. Ruang lingkup kegiatan WGP kala itu meliputi skema-skema pengelolaan hutan yang memberikan ruang partisipasi bagi masyarakat, seperti Hutan Desa, HKm, Kemitraan Kehutanan, Hutan Tanaman Rakyat dan Model Desa Konservasi. Anahnya, HKm dan Hutan Desa kala itu sangat marginal. Dalam arti kurang mendapat dukungan dari unit-unit kerja lainnya di Kementerian Kehutanan. Seringkali saya mendengarkan berbagai "nyinyiran" terhadap HKm, yang juga sering ditautkan dengan Bu Erna Rosdiana.

Ada peristiwa lain yang juga mengesankan bagi saya, yakni ketika Bu Erna Rosdiana berpindah tugas ke Biro Humas. Entah bagaimana ceritanya, Biro Humas mengundang saya untuk menjadi fasilitator "Lokakarya Membangun Jejaring Pemberdayaan Masyarakat di Taman Nasional Ujung Kulon". Saya belum mengenal sosok Pak Masyhud (Kepala Biro Humas) ataupun Pak Sugeng Marsudianto (Kepala Bagian) yang mengurus kegiatan Lokakarya itu. Telisik punya telisik, ternyata staf Biro Humas yang menjadi panitia lokakarya itu mendapatkan informasi kontak saya dari Bu Erna Rosdiana. Pak Masyhud merasa cocok dengan gaya fasilitasi saya dalam lokakarya itu. Kemudian saya diminta lagi untuk memfasilitasi "Lokakarya Pengembangan Jejaring Pemberdayaan Masyarakat di Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung". Yang mengherankan, saya tidak pernah mendengar lagi ada kegiatan lokakarya pengembangan jejaring pemberdayaan masyarakat di kawasan konservasi, setelah Bu Erna Rosdiana tidak lagi bertugas di Biro Humas.

Masih banyak peristiwa lain yang menarik dan mengesankan dari kiprah Bu Erna Rosdiana dalam kancah Perhutanan Sosial. Terlebih lagi, saat dia menjabat sebagai Direktur PKPS, dan terakhir Sekretaris Ditjen PSKL. Bu Erna Rosdiana merupakan sosok yang tangguh dan memiliki komitmen keberpihakan yang kuat terhadap masyarakat yang hidupnya bertautan dengan hutan.

Pernah saya mendengar Bu Erna Rosdiana ditegur atasan terkait "laporan" yang masuk dari suatu pihak. Usulan PS yang didorong pihak tersebut belum ditindaklanjuti menjadi SK. Kemudian beliau menyampaikan dalam rapat, bahwa dia menjalankan tugas sesuai aturan/kebijakan. Ketika ada permohonan yang belum memenuhi kelengkapan persyaratan, beliau meminta bantuan TP2PS untuk memfasilitasi perbaikan dokumen usulan PS itu. Bu Erna menegaskan bahwa dia bekerja sesuai mekanisme berdasarkan aturan/kebijakan yang ada. "*Ketika ada aturan yang perlu diperbaiki, mari kita perbaiki bersama-sama,*" tegasnya.



BERSINAR TIADA TARA

Swary Utami Dewi

(Pecinta Perhutanan Sosial dan Kawan Baik Bu Erna)

Bu Erna, Teh Erna atau Mbak Erna... Demikian aku memanggilnya. Variasi tiga sebutan ini tergantung kapan dan di mana aku berinteraksi dengannya. Bu Erna memang bukan sosok yang kaku. Dia sangat fleksibel, rendah hati dan mudah bergaul. Ibu berdarah Sunda ini bisa dijadikan bos, sahabat atau kakak. Tergantung waktu, situasi dan kebutuhan.

Pertama kali aku mengenalnya dari kegiatan MFP 1. Lalu kami bergaul di Pokja Pemberdayaan (WGP). Kemudian persahabatan itu berlanjut hingga kini, sampai dia menjabat sebagai Sekretaris Ditjen PSKL.

Paling tidak ada tiga hal yang melekat di sosok Bu Erna. Pertama, dia adalah *backbone* alias tulang punggung untuk mengibarkan bendera PS hingga sekarang. Tulang punggung berarti penyangga. Dan kekuatan seorang Erna-lah yang mampu menjadi salah satu penyangga, sekaligus penerobos, gerakan PS di Indonesia. Harus diakui, keberadaan PS hingga kini tidak terlepas dari sosok Bu Erna, yang mampu menerobos segala lapisan, dari tingkat nasional hingga daerah dan tapak.

Kedua, Teh Erna adalah manusia *hybrid*. Kemampuannya bergaul dengan banyak pihak, termasuk dengan masyarakat madani, LSM dan petani, menjadikannya sering terlihat sebagai seorang "aktivis LSM" ketimbang birokrat. Daya tempurnya spontan muncul jika ada yang "mengusik" program strategis nasional ini. Gaya birokratisnya yang tertata dan tegas, namun persuasif, juga bisa hadir saat dia memerlukan kekuatan birokrasi untuk mendorong isu PS, hingga akhirnya isu ini bisa diterima di banyak kementerian/lembaga lain. Jadi, tidak heran Teh Erna adalah pelangi di dua sisi. Dia lincah menapaki dunia birokrasi maupun ranah madani.

Ketiga, Mba Erna adalah sosok yang penuh ide dan kreativitas. Ide-ide cerdasnya patut diakui turut memperlancar jalannya PS. Sebut saja "Jareng Jebol" yang bertujuan merangkul para pihak di daerah, sejak proses awal pengusulan PS hingga implementasinya. Juga ide membentuk "*flying team*" yang mulanya disebut TP2PS. Tim "palugada" (apa loe mau, gue ada) ini memang terbukti efektif dalam mendorong pencapaian luasan PS, berikut kerja-kerja implementasinya.

Tentu masih banyak sisi keren ibu yang baik ini. Melakukan perjalanan bersama Bu Erna misalnya, selalu mengesankan. Kuliner enak yang tak pernah putus, jelajah alam unik dan nyanyian merdu, meski saat itu urusan di lapangan sedang membuat kepala dan hati tidak tenang.

Maka teruslah menjadi sosok yang baik, Teh. Sosok yang gigih, rendah hati, manusiawi dan pantang menyerah. Akhir masa kerja bukan menjadikanmu berhenti. Aku yakin titik ini akan menjadikanmu makin teguh untuk PS. Teruslah bersinar tiada tara.



BERKENALAN DENGAN IBU

Margareta Tri Wahyuningsih
(Program Officer Environmental Governance Unit, The Asia Foundation - TAF)

Pertama kali saya mendengar sebagai Direktur PKPS pada tahun 2016, saat program TAF-Setapak 2 sedang mendukung SAMPAN, sebuah LSM yang tengah memfasilitasi pengajuan izin Hutan Desa seluas 76.000 hektar di 10 Desa di Kecamatan Padang Tikar, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Saat itu program PS baru saja digencarkan oleh Pemerintah dan KLHK belum memiliki pengalaman memberikan izin PS di atas hamparan luas yang diajukan beberapa desa secara bersamaan. Di sinilah saya melihat kepemimpinan Ibu Erna Rosdiana yang mampu melihat kepentingan masyarakat untuk bisa berdaya atas hutan dan pemulihan ekologi serta peningkatan ekonomi di kecamatan ini. Beliau berkunjung ke Padang Tikar nun jauh di pedalaman Kalimantan Barat dengan menggunakan *speed boat*, sekitar delapan jam pulang-pergi. Di sana dilakukan dialog dan diketahui keinginan besar masyarakat untuk menghindari perambahan hutan dengan cara memiliki hak legal atas pengelolaan hutan. Selain itu, ada keinginan memanfaatkan wilayah PS untuk peningkatan ekonomi.

Berkat dukungan Bu Erna di lingkungan internal KLHK, Kecamatan Padang Tikar mendapatkan izin serempak bagi 10 desa tersebut. Izin bersama ini yang pertama di Indonesia, bahkan dengan bentang wilayah terluas. Saat ini, geliat lebih dari 200 anggota masyarakat melalui 16 KUPS yang dikelola perempuan dan laki-laki terus berkembang. Mereka memanfaatkan HHBK dan *silvo-fishery*. Pendapatan keluarga di Kecamatan Padang Tikar saat ini sekitar dua sampai lima juta per bulan dari madu kelulut, madu mangrove, kopi, kepiting, makanan olahan serta pemanfaatan sabut kelapa menjadi pot atau media tanam.

Pengalaman lain saya adalah saat bersama beberapa anggota TP3PS (sebelumnya disebut TP2PS) mendorong nilai-nilai GEDSI (*Gender Equality, Disability and Social Inclusion*) dalam pengelolaan dan pemanfaatan PS bagi masyarakat. *Concern* bersama kami muncul saat menyadari minimnya data terpilah pengelola PS di beberapa skema, selain di HKm yang bersifat individual. Ini membuat PSKL mendorong adanya pencatatan penerima manfaat PS dengan data terpilah antara laki-laki dan perempuan. Data terpilah tersebut saat ini sedang dikembangkan dengan aplikasi SIVA bersama Ditjen DUKCAPIL Kemendagri. Upaya ini dimaksudkan agar fasilitasi kepada kelompok perempuan dan kaum muda bisa lebih ditingkatkan dalam upaya mendorong kesetaraan serta pengentasan kemiskinan melalui PS.





KAWAN KERAS BERDEBAT, SAHABAT YANG HANGAT DAN PENUH SEMANGAT

Rakhmat Hidayat

(Presidium DKN Periode 2016 - 2021 dan Anggota TP3PS)

Berangkat dari Debat

Bukittinggi saat itu dingin setelah seharian diguyur hujan angin. Namun, perlahan tapi pasti suasana terus menghangat. Ruang pertemuan di Hotel Pusako pada penghujung April 2001 seakan tidak cukup memadai menampung panasnya perdebatan tentang pengelolaan hutan pada workshop CBFM yang didukung oleh Ford Foundation. Saat itu, saya *ngotot* untuk tidak memakai istilah HKM, tapi menggunakan istilah Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dalam bentuk Sistem Hutan Kerakyatan. Sementara teman-teman Dephut, termasuk Mbak Erna (panggilan akrab saya untuk beliau), tetap *keukeuh* dengan HKM. Untuk menengahinya, Alm. Prof. Suhardi, selaku Dirjen RLPS dan juga Guru Besar Fahutan UGM, ingin melihat bukti lapangan. Akhirnya, diputuskan untuk melakukan kunjungan lapangan ke Jorong Koto Malintang, Sumatera Barat.

Selama mendampingi kunjungan lapangan, saya mencoba meyakinkan Pak Dirjen, bahwa istilah PHBM dalam bentuk Sistem Hutan Kerakyatan lebih pas digunakan sebagai paradigma baru pengelolaan hutan ke depan berdasarkan fakta-fakta lapangan. Dalam paradigma HKM, pengelolaan hutan memang menempatkan masyarakat pada posisi penting. Namun perannya direduksi hanya terbatas pada urusan administrasi dan teknis saja. Kondisi ini menafikan nilai-nilai, pengetahuan dan teknologi lokal serta kepercayaan masyarakat adat-lokal yang bertumpu pada sumber-sumber agraria setempat. Itulah yang membedakannya dengan model PHBM tadi. Dalam model ini, masyarakat sudah menunjukkan bahwa hutan bukan sekedar tegakan kayu, melainkan sistem pengelolaan kawasan wilayah hukum adat dalam bentang alam yang terdiri dari berbagai elemen. Elemennya terdiri dari hutan alam, hutan sekunder, sungai, danau, ladang, kebun, pemukiman, tanah keramat dan lain-lain, tergantung dari komunitas dan sistem ekologisnya. Sebagaimana pepatah masyarakat Koto Malintang, "*nan lurah tanami bambu* (jurang ditanami pohon bambu), *nan lereang tanami tabu* (lereng ditanami tebu), *nan padek kaparumahan* (tanah padat untuk perumahan), *nan gurun buek ka parak* (tanah kering untuk perkebunan), *nan bancah dibuek sawah* (tanah berair untuk persawahan), *nan munggu kapandam pakuburan* (bukit kecil untuk perkuburan), *nan gauang ka tabek ikan* (tanah berlubang dijadikan kolam ikan), *nan padang kapaimpauan* (daerah yang luas untuk gembala/sapi), *nan lambah kubangan kabau* (lembah untuk kubangan kerbau), *nan rawang payo kaparanangan itiak* (daerah rawa untuk beternak itik/bebek)."

Semua elemen tersebut di atas berfungsi untuk menopang sumber-sumber kehidupan, seperti sumber air, kesuburan tanah, maupun penyedia bahan makanan, papan, sandang, obat-obatan dan religi. Fungsi lainnya sebagai sumber pengembangan budaya masyarakat, melalui penciptaan pengetahuan, nilai dan norma kepercayaan dalam mengelola bentang alam dan hutan menjadi aneka rupa kebun hutan. Dengan model seperti ini, pengelolaan hutan dan bentang alamnya akan khas di setiap lokasi. Hal-hal inilah yang kemudian menjadi dasar diskusi berikutnya di Ditjen RLPS, terkait hutan sebagai cadangan pangan dan bagaimana HKM bisa melibatkan masyarakat secara lebih mendalam.



Sahabat yang Siap Digugat

Perbedaan ternyata bisa menjadi jembatan persahabatan. Perdebatan boleh keras, namun kepala tetap dingin. Berbeda pandangan dan latar belakang kelembagaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari dan ditakuti -- sebagaimana pepatah Minangkabau "*basilang kayu dalam tungku di sinan api mangko hiduik di sinan pulo nasi mangkonyo masak*" (karena kayu disusun dengan bersilang, maka api akan hidup dan karena itu nasi pun masak). Filosofinya sungguh kuat: menghormati perbedaan untuk menghasilkan kesepakatan yang lebih berguna. Beragam pemikiran akan lebih baik dibandingkan satu pemikiran saja. Begitulah persahabatan kami terbangun. Seiring dengan tumbuhnya rasa saling percaya, kami pun dapat saling menghargai. Itulah salah satu peristiwa yang terus melekat dan tidak mudah hilang dari ingatan.

Mbak Erna adalah salah satu teman berdebat yang hebat, dengan pandangan yang visioner dan komitmen kerakyatan yang kuat. Dia pembelajar yang tidak pernah berhenti dan selalu bergairah untuk mendorong ide-ide baru. Selain itu, dia juga selalu taat dengan regulasi yang ada, walau itu tidak sempurna. Dengan ketidaksempurnaan regulasi, perempuan pecinta kopi ini, senantiasa berusaha mencari titik keseimbangan antara kebijakan pemerintah yang ada dengan kebutuhan nyata masyarakat di tingkat tapak.

Bu Erna juga tahan kritik. "Cuma artifisial dan seremonial belaka," begitu kira-kira kritik serta gugatan yang sering disampaikan banyak pihak kepada Dephut mengenai kebijakan pelibatan masyarakat pengelolaan hutan. Namun kritik apa pun, tak membuat Mbak Erna frustrasi maupun membenci para pengkritik dan penggugatinya. Sebaliknya, dia justru menghadapi semua dengan argumentasi yang juga kuat dan tak kalah cerdas.

Mbak Erna juga gemar turun ke masyarakat menimba ilmu dan pemahaman. Berbekal pengalaman dalam melakukan kunjungan lapangan, dia melihat langsung kemampuan masyarakat dalam mengelola hutan secara lebih arif. Perempuan yang murah senyum ini, belajar langsung dari para pegiat lapangan tentang proses perencanaan yang bertumpu dari bawah secara partisipatif. Dia juga belajar cara memperkuat modal sosial kelompok. Dari lapangan, Mbak Erna memahami bagaimana hukum adat menjadi aturan utama dalam pengelolaan hutan. Demi semua ini, tak jarang dia menginap di rumah masyarakat untuk mendapatkan pengalaman langsung suasana kehidupan masyarakat di tepi atau di dalam kawasan hutan.

Mbak Erna juga sangat menghargai kemampuan lokal dalam mengelola hutan. Dia respek terhadap "local hero". Tak jarang dia mengajak mereka hadir dan menyampaikan pikiran dalam rapat-rapat di kementerian. Model partisipatif seperti inilah yang pada gilirannya, mendorong lahirnya kebijakan baru yang lebih pro-masyarakat miskin, juga berpihak pada pengelolaan hutan berkelanjutan.

Ikhtiar yang telah dilakukan Mbak Erna selama belasan tahun secara konsisten, mulai berbuah manis. Pada 15 Desember 2007, Wakil Presiden Jusuf Kalla mencanangkan Hutan Kemasyarakatan di Gunung Kidul, Yogyakarta. Diikuti Menteri Kehutanan MS Kaban, yang mencanangkan pertama kalinya di Indonesia Hutan Desa di Lubuk Beringin Kabupaten Bungo, Jambi pada 30 Maret 2009. Tentu saja ini bukan hasil kerja Erna seorang diri, namun berkat kerja tim yang kuat dan kolaborasi dengan parapihak. Meski demikian, secara jujur saya mengakui, bahwa seorang Mbak Erna punya peran kuat untuk mewujudkan semua itu.

Perubahan kebijakan PHBM, hingga seperti sekarang ini, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kemampuan dan kesabaran dalam mengomunikasikan hasil temuan lapangan kepada para pengambil kebijakan, juga memfasilitasi "para pengkritik" untuk bisa berdialog konstruktif dengan pimpinan kementerian. Tak jarang Mbak Erna harus menghadapi kritik dari kalangan internal. Selain itu, Mbak Erna juga perlu membangun sinergi dan ide baru, serta melibatkan parapihak dalam kerja-kerja konkret lapangan berdasarkan aturan yang ada. Untuk semua ini, tak jarang pejabat yang satu ini, menanggalkan pakaian seragamnya dan mengenakan pakaian orang kebanyakan. "Jadi lebih informal dan mudah menyesuaikan diri dengan orang baru," begitu alasannya. Tak mengherankan jika kemudian tingkat *keberterimaan* parapihak terhadapnya cukup tinggi, baik di tingkat kementerian dan lembaga negara, pemerintah daerah, akademisi, LSM, OMS, hingga masyarakat di level tapak.



Purnatugas itu suatu kepastian, tapi semangat mengabdikan untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan dari seorang Erna tidak akan pernah padam. Ada banyak ruang dan cara yang bisa ditempuh untuk melanjutkan bakti. Saya sangat senang, karena saat ini virus "korona atau kolaborasi ala Erna" sudah mulai meluas. Bagaikan setitik minyak di atas kertas, ia terus menyebar dan melebar. Kawan-kawan yang membidangi PS saat ini sudah menganggap parapihak sebagai mitra, bukan lagi momok menakutkan yang harus disingkirkan. Kolaborasi kini sudah merupakan keniscayaan, karena kesendirian tidak akan menyelesaikan persoalan. Contoh nyata warisan Mbak Erna untuk ini adalah "Jareng Jebol", yang merupakan salah satu bukti bagaimana aksi kolaborasi bisa menjadi solusi dan inspirasi.

Akhirnya, Mbak Erna boleh saja pensiun. Namun semangat, keteguhan dan keyakinannya akan pentingnya kolaborasi serta perbedaan yang mencerahkan pasti terus hidup. *Legacy*-nya akan terus berkembang sejalan makin besarnya dukungan para pihak terhadap PS. Saya yakin kerja cerdas, kerja keras, kerja ikhlas dan kerja tuntas yang telah dilakukannya, setidaknya telah menghasilkan para pendukung baru PS, yaitu para milenial di berbagai level, pengambil kebijakan di berbagai kementerian dan lembaga, gubernur, bupati, akademisi, aktivis di seluruh pelosok nusantara, serta masyarakat yang sangat menunggu aksi nyata berikutnya.

Selamat memasuki masa purnabakti, Mbak Erna. Tuhan tidak tidur. Semoga semua hal yang dilakukan akan menjadi amal ibadah yang tidak pernah putus.

*Dalam cerana penuh bunga melati;
Dibawa orang ke Balai Salasa.
Walau Mbak Erna sudah purnabakti;
Pengabdian baru akan ada sampai akhir
masa...*

PERHUTANAN SOSIAL SEBUAH PENGABDIAN



"Kerja untuk Perhutanan Sosial memerlukan passion dan komitmen yang terus-menerus. Pengabdian untuk Perhutanan Sosial harus pula dilakukan secara genuine"

(ERNA ROSDIANA)

PEMBELAJAR TANPA BATAS

Dani Wahyu Munggoro
(Penyuka Perhutanan Sosial)

Saya mengenal Erna Rosdiana lebih dari seperempat abad. Saya selalu mengingat semangatnya. Dia pembelajar yang tak pernah mengenal lelah. Awal dekade 1990an, isu *komuniti forestri* masih sangat bayi.

Saya sendiri lebih tertarik pada *komuniti*-nya dibandingkan *forestri*-nya. Sebaliknya, Erna dan atasannya pada saat itu, lebih peduli pada *forestri*-nya dibandingkan *komuniti*-nya. Sungguh *mindset* yang terbalik.

Beberapa pengalaman menarik saya dapatkan saat berkunjung ke desa. Saya berbinar-binar melihat orang-orangnya. Erna dan kawan-kawan sibuk mencari *forestri*-nya mana? Seperti kita ketahui kemudian, dalam *komuniti forestri* tidak selalu ada hutannya. *Komuniti forestri* adalah serangkaian kegiatan komunitas di dalam kawasan hutan. Kita tidak bisa melihat *komuniti forestri* dalam potret sesaat. Relasi komunitas dan hutan merupakan sebuah perjalanan panjang. Kadang ia telah menjadi hutan, kadang sedang menjadi ladang. Intinya, sangat sulit memahami *komuniti forestri* dari kacamata seorang *forester* atau rimbawan belaka. Yang lebih sering muncul adalah keraguan, apa benar komunitas lokal bisa mengelola hutan?

Konteksnya pada masa itu, kehutanan adalah kegiatan yang membutuhkan modal raksasa, konsesi yang sangat luas dan diurus oleh sarjana-sarjana kehutanan. Jadi mustahil ada pengelolaan hutan berskala kecil, dengan modal dengkul dan sumber daya manusia yang tidak bersekolah.



Pada periode 2000an, istilah *komuniti forestri* tak populer lagi. Istilah tersebut telah diterjemahkan menjadi "hutan kemasyarakatan". Beberapa akademisi secara lebih politis memberikan nama "kehutanan masyarakat". Semua pihak belajar dengan cara "*seeing is believing*". Semua belajar langsung di lapangan. Itu bisa dilakukan di Lampung, Lombok, Jambi, Kalimantan, bahkan Thailand, India dan Nepal. Cara belajar bersama seperti ini boleh jadi mahal, tetapi manfaatnya luar biasa. Parapihak menjadi lebih saling mengenal luar dalam. Saya sendiri pernah menemani Erna dan beberapa pejabat Dephut melihat dan belajar *komuniti forestri* di Chiangmai dan Saigon. Beberapa perwakilan negara-negara sahabat juga belajar hal yang sama di berbagai wilayah di Indonesia. Lagi-lagi Erna adalah pembelajar yang tak kenal lelah. Dia selalu banyak bertanya kepada para mentor seperti Iwan Tjitradjaja, Hasanu Simon dan Jeff Campbell.

Waktu terus berlalu. *Komuniti forestri* berevolusi sangat lambat. Kemudian namanya melambung menjadi Perhutanan Sosial sejak beberapa tahun lalu. Bahkan tujuh tahun lalu, PS telah menjadi percakapan utama di tingkat Presiden. Ada banyak harapan untuk mencapai target 12,7 juta hektar.

Lagi-lagi saya terkejut, motor penggerak utama di lapangan untuk perluasan dan percepatan PS ada dalam komando Erna Rosdiana. Dia memimpin tim kecil yang tak pernah tidur. Mereka fokus bekerja dan bekerja. Kritik demi kritik tidak dihiraukan oleh pekerja senyap ini.

Lalu suatu hari, saya ditelpon Erna. Dia meminta waktu bertemu untuk memperkuat tim kecil itu dan ide terobosannya. Erna gelisah. Dia ingin timnya tahu PS, bukan sekedar menjalankannya sebagai kegiatan biasa.

Karena PS memiliki sejarah pembelajaran yang panjang, saya diminta bercerita dan bertukar pengalaman tentang apa dan mengapa PS menjadi agenda penting bagi Indonesia. Saya bercerita dari perspektif yang saya tahu dan alami. PS itu bukan masa lalu, melainkan untuk masa depan.

Tentang ide terobosannya, lagi-lagi Erna adalah pembelajar tanpa batas. Dia mengusulkan untuk memperpendek pemberian izin menjadi beberapa hari. Sebelumnya, pemberian izin bisa memakan waktu berbulan-bulan dan tidak pasti. Menarik, bukan?

Itulah kesan saya pada sosok Erna Rosdiana. Dia pembelajar yang tak pernah berhenti, pemimpin yang selalu mendengar dengan hati, dan pekerja keras yang tiada duanya.

Terima kasih untuk kebersamaan dalam proses belajar yang sangat panjang.



SOSOK YANG TEGAS DAN BERSAHABAT

Suhardi Suryadi
(Kawan Lama Erna Rosdiana)

Pertama kali saya mengenal Mbak Erna Rosdiana pada Juli 1999. Pertemuan yang berlangsung informal bersama dengan beberapa teman ini sebatas mendiskusikan HKm. Dari pertemuan awal tersebut, kemudian menjadi lebih intensif karena nampaknya ada kecocokan terkait gagasan untuk mengembangkan HKm. Terlebih lagi sebagai orang Dephut kala itu, beliau nampaknya memiliki perhatian yang tinggi terhadap keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan. Saya melihat minat beliau ini tepat, karena salah satu hambatan dalam mengembangkan HKm saat itu justru terletak pada kebijakan pemerintah yang belum kondusif terhadap partisipasi masyarakat.

Perhatian dan keterbukaan Mbak Erna terhadap berbagai kritik yang ada jelas menjadi kekuatan dalam mengembangkan kualitas diri. Kritik dipandang sebagai masukan. Dalam kunjungan ke lokasi HKm di Kawasan Hutan Lindung Sesaot, Lombok Barat tahun 2002 misalnya, beliau mendengarkan apa yang disampaikan oleh petani dengan sabar. Seorang petani menanyakan, *"Mengapa tanaman kopi di bawah tegakan kayu dilarang dan acap kali ditebang oleh petugas kehutanan?"* Mendengar keluhan ini, beliau dengan tenang mengatakan, *"Mohon maaf sebelumnya. Mungkin saja petugas kehutanan itu belum mengerti dan hanya menjalankan perintah. Jadi mohon warga tidak memarahinya. Bisa jadi petugas itu khawatir dipecat, karena dipandang tidak menjalankan tugas. Namun saya akan mencoba mencari tahu dan berusaha agar masalah tanaman kopi ini menjadi jelas boleh tidaknya"*.

Memang butuh waktu yang cukup lama untuk melegalkan tanaman kopi di dalam kawasan hutan. Namun seiring perkembangan ekonomi masyarakat yang semakin sulit, kebijakan tersebut mulai dilonggarkan. Bahkan kopi diakomodir sebagai salah satu tanaman PS. Hal ini terlihat jelas dengan diselenggarakannya kegiatan "Festival PeSoNa Kopi Agroforestry 2022" di KLHK, bertepatan "Petani, Kopi dan Konservasi" pada 25 - 27 Januari 2022. Bisa dibayangkan, setidaknya butuh waktu 20 tahun untuk meyakinkan pemerintah bahwa tanaman kopi, dan juga tanaman buah lainnya, pada dasarnya tidak mengganggu fungsi hutan. Bahkan budidaya kopi telah mendorong petani ikut menjaga kelestarian. Itulah buah dari kesabaran beliau untuk tetap meyakinkan semua pihak bahwa apa pun yang diusahakan akan diperbolehkan, sepanjang tidak menyulitkan kehidupan masyarakat dan mengganggu fungsi hutan.



Perjalanan panjang dengan dukungan sumber daya dari berbagai pihak disadari sangat dibutuhkan dalam mengembangkan PS. Mbak Erna nampaknya mengerti betul hal ini. Karenanya, beliau bersedia menjadi salah satu "orang kehutanan" yang banyak berperan dalam mendorong pengembangan PS. Untuk mewujudkan hal tersebut, beliau tidak segan-segan melibatkan para aktivis LSM. Mulai dari nol hingga sekarang, sudah lebih empat juta hektar kawasan hutan yang menjadi lokasi PS. Keyakinan beliau bahwa PS merupakan kebijakan yang tepat, terutama dalam membantu kebutuhan ekonomi masyarakat di sekitar hutan, benar adanya.

Keberadaan PS jelas memiliki arti penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat miskin di pedesaan yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Dari praktik yang ada, cerita keberhasilan tersebut bukan isapan jempol atau promosi semata -- meski disadari ada juga lokasi PS yang kurang berkembang baik, bahkan menimbulkan sengketa di antara warga yang menjadi anggota kelompok PS. Karena itu, alokasi 12,7 juta hektar kawasan hutan bagi PS perlu dimaknai sebagai bentuk dukungan. Dalam hal ini, Mbak Erna menjadi bagian penting dari kebijakan tersebut. Selain itu, keberhasilan PS bukan saja sangat penting dalam mitigasi perubahan iklim, namun juga bisa membantu kehidupan masyarakat miskin di 40.859 desa dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Terima kasih Mbak Erna, yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk PS. Semoga Mbak Erna tetap bersedia menyediakan sebagian waktunya untuk terus membina masyarakat di dalam mewujudkan keberhasilan PS. Ini juga termasuk memunculkan sosok atau kader baru di lingkungan KLHK, yang memiliki jiwa dan pemikiran, minimal seperti Mbak Erna. Semoga harapan ini bisa terwujud.



FASILITATOR ANDALAN

Hasbi Berliani
(Pegiat Perhutanan Sosial dan Teman Bu Erna)

Tantangan dalam pengembangan skema HKm ketika itu adalah belum adanya kepercayaan yang kuat baik dari masyarakat maupun lembaga pendamping, mengingat skema HKm hanya sebatas memberikan legalitas pengelolaan hutan melalui ijin sementara yang berdurasi lima tahun. Tantangan lainnya adalah tingginya euforia *reclaiming*, dengan cara pendudukan dan penguasaan lahan hutan di berbagai daerah sebagai dampak dari reformasi dan pergantian pemerintahan pada tahun 1998. Pengelolaan hutan di sejumlah wilayah juga diwarnai konflik antara kelompok masyarakat dengan Pemerintah, masyarakat dengan swasta dan juga antar kelompok masyarakat.

Sebagai salah satu Fasilitator Daerah dari MFP 1 pada saat itu, saya mengelola sejumlah kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyediakan ruang dialog, penguatan kapasitas dan inisiasi kolaborasi. Ini juga termasuk memperkenalkan skema-skema yang memberikan akses bagi masyarakat dalam pengelolaan hutan. Salah satu wilayah prioritas saat itu adalah Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, di mana terdapat konflik pengelolaan hutan, baik antar kelompok masyarakat maupun antara masyarakat dan pemerintah. Di situlah saya berkenalan dan berinteraksi intensif dengan Ibu Erna yang mengambil peran menjadi fasilitator untuk mewujudkan pengelolaan hutan lestari berbasis masyarakat.

Ketika itu, Ibu Erna berinisiatif mempelajari dan memetakan konflik yang terjadi di Sikka, dengan cara berdialog dan berdiskusi santai dengan kelompok LSM dan masyarakat. Lalu, secara sabar dia juga mendatangi dan mendiskusikan permasalahan tersebut dengan Pemerintah Kabupaten Sikka, khususnya Dinas Kehutanan. Terkadang diskusi dengan berbagai pihak dilakukan sampai malam hari, sambil makan kuah asam dilengkapi *moke*, minuman khas Sikka.



Saya masih ingat satu kejadian saat saya bersama rombongan Pemerintah (termasuk Ibu Erna) mengunjungi suatu lokasi konflik. Karena adanya kesalahpahaman antar masyarakat, terjadi perkelahian di antara mereka dan menyebabkan salah seorang terluka. Saat itu kami memutuskan kembali ke Maumere. Dalam perjalanan, kami melaporkan kasus perkelahian tersebut ke polsek setempat. Ternyata salah satu kelompok menuding bahwa perkelahian terjadi akibat kunjungan rombongan Pemerintah. Mereka pun mendatangi polsek. Sebagian dari mereka datang dengan membawa senjata tajam. Mereka menyalahkan rombongan kami dan menuntut kepolisian untuk menangkap pelaku penganiayaan. Kami saat itu seperti disandera, karena tidak diperbolehkan meninggalkan tempat sebelum para pelaku ditangkap kepolisian. Dengan sigap Kapolsek melaporkan permasalahan tersebut ke Polres Sikka, dan akhirnya sekitar jam 21.00, satu regu dari Polres Sikka datang untuk menyelesaikan permasalahan. Setelah itu, barulah rombongan bisa meninggalkan polsek dan kembali ke Maumere.

Ternyata kasus “penyanderaan” tersebut tidak mematahkan semangat Bu Erna untuk melanjutkan upaya fasilitasi dan mediasi berbagai pihak, sampai menuju forum dialog. Proses di Sikka ini memang cukup panjang dan melelahkan. Namun beberapa tahun kemudian, PS di Sikka menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Sampai akhir 2021, terdapat 23 kelompok masyarakat yang telah memperoleh izin HKm, dengan total luasan areal 12.262 hektar. Banyak pihak tentunya yang telah berkontribusi dalam pencapaian ini. Namun perlu dicatat, Bu Erna telah mengambil peran penting sejak proses awal untuk memperkenalkan dan meletakkan dasar pengembangan skema PS di Sikka, juga di banyak tempat di Indonesia.

Saya tetap mengamati kiprah Bu Erna setelah menjadi Direktur PKPS, maupun Sekditjen PSKL. Ternyata walaupun sudah menjadi pejabat eselon 2, peran-peran fasilitasi kerjasama berbagai pihak tetap dilakukan. Bu Erna membangun komunikasi dan menginisiasi kerjasama dan kolaborasi antar Kementerian/Lembaga, maupun antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Dia juga tetap menjalin komunikasi dan kerjasama dengan rekan-rekan dari akademisi dan LSM. Sampai beliau akan memasuki masa pensiun pun, upaya-upaya tersebut tetap dilakukan. Sekarang “bola” PS sudah menjadi bagian dari apa yang dimainkan berbagai pihak: Kementerian Koordinator Maritim dan Investasi, kementerian-kementerian terkait, akademisi, LSM, program kerjasama bilateral, lembaga internasional dan lain-lain. Dalam pandangan saya, sesungguhnya Ibu Erna telah memainkan peran sebagai Fasilitator Andalan.

Bogor, 15 Maret 2022



MERAWAT PERHUTANAN SOSIAL SEJAK BAYI

Kasmita Widodo
(Pendamping Telukjambe)

Sekitar tahun 1999, saya pertama bertemu Bu Erna Rosdiana. Saat itu, ada diskusi yang diselenggarakan Dephut dan LATIN. Saya sendiri ketika itu menjadi anggota tim LATIN untuk melakukan evaluasi HKM di Lombok Barat dan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Setelah itu saya tidak terlalu mengikuti perkembangan PS di Indonesia karena sejak 2004, perhatian saya lebih terfokus pada upaya perluasan pemetaan partisipatif dan registrasi wilayah adat.

Di awal pemerintahan Presiden Jokowi, sekitar 2015-2016, Ditjen PSKL mengundang saya, selaku perwakilan BRWA, bersama beberapa lembaga seperti JKKPP, KpSHK dan beberapa lembaga lainnya, untuk membahas luasan 12,7 juta hektar kawasan hutan yang rencananya akan dialokasikan untuk areal PS. Selain itu, BRWA juga diminta ikut membahas *draft* Peraturan Menteri LHK tentang Hutan Adat. Di forum-forum itulah saya berjumpa kembali dengan Bu Erna.

Interaksi dengan Bu Erna semakin intensif ketika saya mendampingi petani yang tergabung dalam Serikat Tani Telukjambe Bersatu (STTB), Karawang. Konflik agraria antara PT Pertiwi Lestari dengan STTB mecuat menjadi isu nasional. Petani STTB melakukan berbagai aksi demonstrasi, mulai dari berjalan kaki dari Karawang ke Jakarta hingga mengubur diri di depan istana. Akhirnya mereka bisa bertemu dengan Presiden Jokowi. Bersama Dirjen PSKL saat itu, Pak Hadi Daryanto, proses penyelesaian konflik agraria di Telukjambe dapat diselesaikan melalui pemberian ijin IPHPS oleh KLHK kepada Gapoktan Mandiri Telukjambe Bersatu (GKTMTB), yang beranggotakan sekitar 500 orang petani STTB.

Selanjutnya Bu Erna, saat menduduki Direktur PKPS, menjadi teman ngobrol dan juga tempat berkonsultasi saat ada usulan perubahan SK IPHPS. Konsultasi intensif dilakukan terutama saat peta IPHPS yang diterbitkan berbeda dengan usulan petani STTB. Beliau menyarankan untuk menggarap dulu lahan yang sudah legal tersebut. Walaupun bukan wewenangnya, namun Bu Erna selalu membantu kami berkomunikasi dengan direktorat lain yang mengurus pemberdayaan untuk petani Telukjambe. Ketika menjadi Sekditjen PSKL, peran Bu Erna semakin kuat. Rapat koordinasi terus beliau lakukan bersama petani, pendamping dan direktorat terkait, juga Perhutani.

Selain tentang Telukjambe, interaksi saya dengan Bu Erna juga berlangsung saat beliau menugaskan saya dan Mas Halim melakukan evaluasi Kulin KK di Muaragembong, Bekasi. Sebagai informasi, Telukjambe dan Muaragembong, merupakan dua lokasi pertama di Jawa yang memperoleh izin PS dan langsung diserahkan oleh Presiden Jokowi di Muaragembong.

Beberapa waktu lalu, Direktorat PUPS telah selesai memfasilitasi penyusunan RKPS bersama kelompok pemegang IPHPS Telukjambe, Karawang. Tentu masih selalu diperlukan peran penting Bu Erna dalam proses pemberdayaan petani di areal IPHPS Telukjambe ini.

"Bu Erna, PS itu sekarang sudah besar...dan Ibu telah merawatnya sejak bayi."



BUNDA PERHUTANAN SOSIAL

Rivani Noor
(Pegiat Perhutanan Sosial
dan Resolusi Konflik)

Meski tidak mengenal terlalu dekat, tetapi jika bertemu dengan Bu Erna, diskusi kami sangat *gayeng*. Irama diskusi tidak monoton dan selalu kaya akan sudut pandang yang lain, meski temanya selalu sama, yaitu Perhutanan Sosial (PS).

Ya, tentu saja, karena beliau adalah sosok yang lekat dengan salah satu program nasional sektor kehutanan ini, yaitu arus kebijakan tata kelola kehutanan. Arus ini menempatkan masyarakat sebagai subjek dan aktor utama pengelola hutan. Masyarakat bukan lagi elemen pelengkap.

Menjalankan program PS bukanlah hal mudah. Kita harus berinteraksi, berkomunikasi, bahkan bekerja langsung di tingkat tapak dengan masyarakat. Makna "sosial" menjadi sangat terasa, karena masyarakat tidak bersifat homogen. Mereka memiliki budaya yang beragam dan sistem kehidupan yang berbeda-beda. Di sisi lain, masyarakat menyimpan banyak pengetahuan khas (*locally*) dalam hal tata kelola sumber daya alam.



Karena itu, bekerja untuk PS harus dengan hati. Diperlukan kemampuan untuk mengelola emosi, mendengar dengan sabar, serta menyampaikan pendapat yang mudah diterima berbagai pihak. Ibu Erna jelas sosok birokrat yang bekerja dengan hati. Dia mudah akrab dengan semua orang, termasuk masyarakat pengelola PS.

Bu Erna juga selalu mau mendengar, bahkan senantiasa antusias belajar tentang pengelolaan hutan oleh masyarakat. Dia tidak hanya belajar dari "belakang meja", tapi juga turun langsung ke kampung, ke dusun, menapaki jalan yang bergelombang dan terkadang licin ketika hujan.

Dalam sebuah rapat membahas satu isu pengelolaan PS, Ibu Erna menyampaikan, "*Apa pun sudut pandang kita dalam melihat masalah ini, keberpihakan kita pada masyarakat jangan berkurang. Selalu berpihaklah kepada masyarakat, apalagi kepada mereka yang betul-betul menggantungkan hidupnya dari sumber daya hutan,*" tegas beliau. Terkadang arahan dan solusi yang diberikan beliau tidak terduga, *out of the box*. Saya yakin, pasti para staf beliau harus berpikir keras untuk melaksanakannya. Ya, sebuah terobosan inovatif memang sangat dibutuhkan agar PS dapat berjalan optimal.

Ibu Erna memang pantas menjadi sosok birokrat penting dalam garis sejarah PS. Beliau menorehkan catatan bagaimana seorang birokrat seharusnya berpihak kepada masyarakat pengelola hutan. Beliau adalah Bunda Perhutanan Sosial; Sosok Ibu yang akan selalu dikenang oleh banyak petani PS, meski telah purnatugas.

Terimakasih, Bunda.



KOMITMEN PENUH CINTA MERAWAT PERHUTANAN SOSIAL

Hasantoha Adnan
(Kemitraan dan Anggota TP3PS)

Berbicara tentang Perhutanan Sosial (PS) di Indonesia, tidak bisa kita lepaskan dari sosok yang satu ini: Erna Rosdiana. Sepak terjangnya melintasi era orde baru, reformasi, hingga pascareformasi dengan satu kata kunci: "Komitmen Penuh Cinta Merawat Perhutanan Sosial".

Saya mengenalnya sudah lebih 20 tahun. Masa itu Mbak Erna, demikian dia biasa disapa, mewakili Dephut menjadi *Organizing Committee* bersama CIFOR dan LATIN untuk menyelenggarakan "Lokakarya Nasional *Sosial Forestri*" pada September 2002. Lokakarya bertajuk "*Refleksi Empat Tahun Reformasi: Mengembangkan Sosial Forestri dalam Era Desentralisasi*" ini menjadi salah satu tonggak gerakan PS di Indonesia. Kala itu, istilah yang masih digunakan adalah *social forestry*. Ini merupakan konsep *jalan tengah*, mengingat saat itu Indonesia masih dalam suasana euforia reformasi, di mana tuntutan untuk menjalankan pengelolaan hutan berbasis komunitas (*community forestry*) sangat mengemuka. Sementara itu, Dephut tampak masih gamang menyikapi hal ini.

Lokakarya tersebut merupakan tanggapan, sekaligus dukungan, kepada Menteri Kehutanan, yang menetapkan *sosial forestri* sebagai "payung" dari lima Kebijakan Prioritas Dephut. Selama penyelenggaraan ajang itu saya menyaksikan bagaimana Mbak Erna dengan luwes bekerjasama dengan rekan-rekan LSM maupun akademisi. Yang paling menarik adalah kemampuannya untuk tekun mendengarkan, utamanya pihak-pihak LSM ataupun masyarakat, yang kala itu lebih banyak mengambil sikap oposisi terhadap Pemerintah untuk menuntut hak-hak mereka. "*Mendengarkan suara lawan sudah separuh jalan untuk menjadi teman. Begitu kata Pak Iwan Tjitradjaja, guru saya, yang mengajarkan untuk mendengar dengan empati.*" Itu jawabnya ketika saya bertanya bagaimana dia bisa begitu sabar mendengarkan kritik maupun keluhan dari pihak lain.

Persinggungan selanjutnya ketika saya diajak oleh Mas Dani Wahyu Munggoro untuk terlibat dalam "Forest Governance Learning Group", sebuah forum belajar bagi pegiat tata kelola kehutanan, yang berasal dari staf lintas bidang di KLHK, LSM, donor, lembaga riset, akademisi hingga pemerintah daerah. Ada pula pertemuan berkala yang dilakukan dengan pendekatan "*vibrant*," kunjungan lapangan serta kegiatan merancang program perubahan di masing-masing lembaga. Di situ saya melihat bagaimana Mbak Erna menikmati sekali proses belajar, menyerap hal-hal baru dan bersikap "*out of the box*".

Saya masih ingat, suatu kali ada perdebatan keras tentang bagaimana kebijakan *social forestry* yang belum memberikan kepastian tenurial. Ini adalah gugatan khas yang diajukan beberapa teman dari "Jama'ah Tenuriah". Gugatan itu sangat tajam, hingga Mas Dani berkali-kali harus mengingatkan yang hadir bahwa forum ini bukan untuk menelanjangi kekurangan lembaga pemerintahan, melainkan lebih mengedepankan apresiasi berbasis *asset-based thinking*. Di luar dugaan, dengan tenangnya, Mbak Erna justru mengamini kritik dan pendapat yang disampaikan tersebut. Dia juga menyampaikan bahwa proses mendorong perubahan kebijakan di internal lembaga bukanlah proses yang mudah. Dia menutupnya dengan ucapan terima kasih untuk mengingatkan hal tersebut, seraya mengajak peserta untuk sering-sering bermain ke direktoratnya. "*Untuk mengganggu 'system',*" selorohnya menyitir pendekatan *system thinking*, yang diperkenalkan Inspirit Inc. Kebiasaan mengajak para pegiat *social forestry* ini belakangan memang menjadi ciri khas Mbak Erna. "Untuk membiasakan para staf muda di sini agar terbuka berinteraksi dengan pihak lain," jelasnya.

"Virus tata kelola hutan" itu kemudian saya bawa juga ke Kabupaten Bungo, Jambi, dimana saat itu saya selaku peneliti lapangan CIFOR tengah mengembangkan pendekatan *Adaptive Co-Management*. Bersama KKI-Warsi, Yayasan Gita Buana, Pusat Studi Hukum Kebijakan Otonomi Daerah (PSKH-ODA), ICRAF Bungo dan Dinas Kehutanan Kabupaten Bungo menginisiasi forum diskusi multipihak sebagai wadah belajar bersama parapihak. Rencananya, dalam kegiatan penutup akan dilakukan dialog dengan Gubernur atau Dinas Kehutanan Provinsi Jambi. Namun hingga sehari menjelang penutupan, belum ada kabar kepastian kehadiran gubernur atau dinas. Ketidakhadiran para pemimpin daerah jelas akan mendemotivasi peserta lokakarya. Akhirnya Mbak Erna menawarkan solusi bahwa hasil strategi forum dijadikan kesepakatan bersama parapihak. Dia berjanji akan membawa kesepakatan tersebut ke Jakarta untuk menjadi bahan pertimbangan Ditjen RLPS. Usulan tersebut ditanggapi dengan baik. Deklarasi Semagi pun lahir dan ditandatangani para wakil 25 komunitas adat di *buffer zone* TN Kerinci Seblat, Jambi. Begitulah sosok Mbak Erna, yang selalu menawarkan solusi di tengah himpitan dan kendala.

Kiprah Mbak Erna semakin melembaga, seiring dengan peningkatan jabatannya -- jabatan yang layak disemat bagi orang yang telah makan asam garam PS. Berkat sentuhannya, terbentuk arena multipihak untuk mempercepat pemberian akses hutan kepada masyarakat. Sebut saja Pokja Percepatan PS, "Jareng Jebol" dan beraneka ragam kegiatan yang menandakan geliat PS.

Kiprah panjang itu kini berada di ujung masa purnatugas. Hal tersebut tentu saja bukan akhir dari sepakterjang *Ibu* Perhutanan Sosial ini. Ibu telah melakukan kaderisasi di dalam dengan mencetak "Erna Rosdiana-Erna Rosdiana" baru di KLHK, yang menjadikan PS sebagai "rumah besar" bagi banyak pihak. Di masa purnatugas, "rumah besar" ini akan selalu menampung ide-ide bernas Ibu dengan statusnya yang baru, sebagai petani. Karenanya kami yakin, sebagai petani, Ibu akan terus merawat PS bagi Indonesia. Dengan komitmen penuh cinta, tentunya.

Persinggungan selanjutnya ketika saya diajak oleh Mas Danie Wahyu Munggoro untuk terlibat dalam Forest Governance Learning Group, sebuah forum belajar bagi para pegiat tata kelola kehutanan, yang berasal dari staf lintas bidang di KLHK, LSM, donor, lembaga riset, akademisi hingga pemerintah daerah. Ada pertemuan berkala yang dilakukan dengan pendekatan “vibrant,” kunjungan lapangan serta kegiatan merancang program perubahan di masing-masing lembaga. Di situ saya melihat bagaimana Mbak Erna menikmati sekali proses belajar, menyerap hal-hal baru dan bersikap “out of the box”.

Saya masih ingat, suatu kali ada perdebatan keras tentang bagaimana kebijakan social forestry yang belum memberikan kepastian tenurial. Ini adalah gugatan khas yang diajukan beberapa teman dari “Jama’ah Tenuriah”. Gugatan itu sangat tajam, hingga Mas Dhanie berkali-kali harus mengingatkan yang hadir bahwa forum ini bukan sekedar menelanjangi kekurangan lembaga pemerintahan, melainkan lebih mengedepankan apresiasi berbasis asset-based thinking. Di luar dugaan, dengan tenang, Mbak Erna justru mengamini apa yang disampaikan pihak tersebut dan menyadarkan bahwa proses mendorong perubahan kebijakan di internal lembaga bukanlah proses yang mudah. Dia menutupnya dengan berterima kasih untuk mengingatkan soal tersebut, seraya mengajak para peserta untuk sering-sering bermain ke direktoratnya. “Untuk mengganggu system,” selorohnya menyitir pendekatan “system thinking”, yang diperkenalkan Inspirit Inc. Kebiasaan mengajak para pegiat social forestry ini belakangan menjadi ciri khas Mbak Erna. “Untuk membiasakan para staf muda terbuka berinteraksi dengan pihak lain,” jelasnya.



“Virus tata kelola hutan” itu kemudian saya bawa ke Kabupaten Bungo, Jambi, dimana saat itu saya sebagai peneliti lapangan CIFOR tengah mengembangkan pendekatan Adaptive Co-Management. Bersama KKI-Warsi, Yayasan Gita Buana, Pusat Studi Hukum Kebijakan Otonomi Daerah (PSKH-ODA), ICRAF Bungo dan Dinas Kehutanan Kabupaten Bungo menginisiasi forum diskusi multipihak sebagai wadah belajar bersama para pihak. Rencananya, dalam kegiatan penutup akan dilakukan dialog dengan Gubernur atau Dinas Kehutanan Provinsi Jambi.

Namun hingga sehari menjelang penutupan, belum ada kabar kepastian kehadiran gubernur atau dinas. Ketidakhadiran para pemimpin daerah jelas akan mendemotivasi peserta lokakarya. Akhirnya Mbak Erna menawarkan solusi: hasil strategi tersebut dijadikan kesepakatan bersama para pihak. Ia berjanji akan membawa kesepakatan tersebut ke Jakarta untuk menjadi bahan pertimbangan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (Ditjen RLPS). Usulan tersebut ditanggapi dengan baik. “Deklarasi Semagi” pun lahir dan ditandatangani. Begitulah sosok Mbak Erna, yang selalu menawarkan solusi di tengah himpitan dan kendala.

Kiprah Mbak Erna yang semakin melembaga, seiring dengan peningkatan jabatan, layak disemat kepada orang yang telah makan asam garam PS. Berkat sentuhannya, terbentuk arena multipihak untuk mempercepat pemberian akses hutan kepada masyarakat. Sebut saja Tim Kelompok Kerja (Pokja) Percepatan PS, Kerja Bareng Jemput Bola (Jareng Jebol) dan beraneka ragam kegiatan yang menandakan geliat PS.

Kiprah panjang itu kini berada di ujung masa purna tugas. Ini tentu saja bukan akhir dari sepakterjang Ibu Perhutanan Sosial. Ibu ini telah melakukan kaderisasi di dalam dengan mencetak Erna Rosdiana-Erna Rosdiana baru di kementerian, yang menjadikan program PS sebagai rumah besar bagi banyak pihak. Di masa purna tugas, rumah besar ini akan selalu menampung ide-ide bernas ibu dengan statusnya yang baru: sebagai petani. Karenanya kami yakin, sebagai petani, Ibu akan terus merawat PS bagi nusantara. Dengan komitmen penuh cinta, tentunya.



PENDENGAR YANG BAIK DAN SOLUTIF

Andi R. Kurniadi

(Pegiat Pemberdayaan Masyarakat)

“Hallo. Assalamu’alaikum. Ini Mas Andi?” suara perempuan di ujung sana, meski sudah tidak asing, tetap saja mengejutkanku. Maklum, lebih dari 13 tahun kami tidak bertegur sapa. Dialah Erna Rosdiana yang sepak terjangnya di dunia gerakan Perhutanan Sosial sudah sangat bergaung.

Posisinya sebagai Direktur PKPS tidak mengubah sikap *humble* dan ramahnya sedikit pun. “Mas Andi bisakah bergabung di TP2PS?” lanjutnya penuh harap.

Seketika itu, kenangan 21 tahun lalu tergambar jelas di ingatanku. Awal 1997, aku mengenal beliau sebagai bagian dari “Trio Perempuan” pegiat isu hutan dan masyarakat, yakni Mbak Sih Yuniati (Bina Swadaya), Bu Susetyaningsih (Perhutani) dan Bu Erna Rosdiana (Dirjen RLPS-Dephut). “Trio Perempuan” ini kerap bertemu untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam pergulatan penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat desa hutan, perencanaan desa partisipatif, serta pendekatan partisipatif pada Hutan Kemasyarakatan.

Kala itu, interaksi kami masih sangat terbatas. Aku lebih banyak memfokuskan diri dalam isu pemberdayaan masyarakat pada program CSR dari Perhutani atas dukungan Ford Foundation (1995-2000).

Baru pada 2006, kesempatan itu datang. Saat itu kami bekerja bersama merancang Modul Pelatihan Kehutanan Masyarakat untuk Dit. BPS-Dephut. Modul itu sendiri merupakan serial panduan penguatan kapasitas bagi tenaga lapang kehutanan masyarakat. Modul tersebut terdiri dari (1) Penguatan Kelembagaan Kelompok; (2) Perencanaan Partisipatif; (3) Kepemimpinan dan Kewirausahaan. Bu Erna kala itu piawai sekali membangun suasana tim yang hangat, cair dan menyenangkan. Bagaimana tidak, modul tersebut tidak hanya kami susun di atas meja, melainkan juga dengan cara simulasi bersama masyarakat. Kami juga melakukan *shooting* untuk mendokumentasikan proses pembelajaran lapangan bersama para petani kopi di Lampung Barat saat mengujicobakan *draft* serial panduan tersebut.

Dalam perjalanan selanjutnya, aku mengenal Bu Erna sebagai seorang staf Dephut yang suka memisahkan diri dari lingkungannya di Kehutanan. Beliau lebih *enjoy* berdiskusi dengan para pegiat NGO. Ia justru selalu melontarkan kritikan terhadap kebijakan kehutanan yang kala itu dinilai masih kurang pro-rakyat. Dan yang membuatku lebih kagum lagi, beliau seolah tidak punya beban dalam menghadapi kritikan, bahkan yang pedas sekalipun. Bu Erna terlihat santai saja ketika dikritik. Ia tidak bereaksi marah ataupun menjauh, tapi justru malah mendekati sang pengkritik. Sepertinya, dia ingin memahami lebih dalam apa yang dipikirkan orang tersebut. “Langkah pertama untuk mencari solusi adalah tidak menghindari masalah. Kita harus banyak mendengar dan memahami. Dan itu adalah prinsip,” demikian katanya suatu kali menjelaskan kepadaku, alasan dia mau berpayah-payah mendengarkan para pengkritiknya.

Selain itu, di internal kelembagaan, beliau tidak pernah lelah untuk menyatukan visi antar staf yang dibawahinya. Berbagi pemikiran dan pengalaman dengan tanpa menggurui kepada staf yang lebih muda merupakan ciri khas beliau dalam mendidik dan membangun spirit pemberdayaan. Upaya beliau untuk membangun Gerakan PS menjadi kebijakan pemerintah memang cukup panjang dan tidak sederhana.



Di lapangan dan dalam setiap kegiatan, Bu Erna dikenal sangat menghargai masyarakat dan selalu memosisikan mereka sebagai aktor. “*Dalam mendorong proses keberdayaan masyarakat, hal yang harus selalu diingat adalah bagaimana kita memahami mereka dan memosisikannya sebagai subjek. Memosisikan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan program adalah hal yang sangat prinsipil dan bahkan harus menjadi prasyarat,*” begitu jelasnya lebih lanjut.

Bagi Bu Erna, kebijakan Pemerintah saat ini masih harus terus dibenahi agar prinsip *bottom-up process* dapat dilakukan secara lebih *smart*. Beliau sendiri terkadang risih dengan istilah ‘pembinaan’ yang ada dalam nomenklatur kegiatan. Dalam *mindset*-nya, kata ini seolah memosisikan masyarakat sebagai objek yang lebih rendah, lebih bodoh dan tidak bisa berbuat apa-apa -- oleh karenanya harus dibina. Beliau akan terus mengkritik jika masih ada kebijakan yang belum menghargai posisi masyarakat sebagai subjek.

“Gimana, Mas? Bisa ikut gabungkan?” Tiba-tiba suara itu membuyarkan kenanganku tentang Bu Erna.

“*Insyallah siap*”, jawabku memastikan, sambil kulirik sederetan angka di kalender yang tergantung di dinding. Di sana samar tertulis Maret 2019.

PEREMPUAN TANGGUH PEJUANG PERHUTANAN SOSIAL

Rudi Syaf
(KKI Warsi)

Hutan bagaikan "ibu" bagi masyarakat Indonesia. Segala harapan dan doa terpaut padanya. Hutan berperan penting dalam keberlangsungan hidup orang banyak, terutama masyarakat, kelompok, dan komunitas yang bermukim di dalam dan sekitar hutan. Bagi mereka, tidak mudah tinggal di hutan karena kebanyakan statusnya adalah kawasan hutan. Setiap saat hati kelompok dan komunitas ini berdebar-debar khawatir disambangi polhut.

Perlahan namun pasti semua kecemasan komunitas berkurang seiring diakuinya program Perhutanan Sosial oleh pemerintah. Dengan adanya program PS, masyarakat bisa mendapatkan jaminan kepastian legal untuk mengelola kawasan hutan, baik dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Adat, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat dan Kemitraan Kehutanan, tanpa khawatir terjerat masalah hukum. Semua ini tentu karena peran banyak pihak, khususnya pemerintah yang secara bersama-sama, memperjuangkan komunitas, masyarakat dan masyarakat adat yang hidup di dalam dan di sekitar kawasan hutan untuk dapat mengelola hutan secara berkelanjutan. Nah, dalam altar perjuangan akses kawasan inilah peran Mbak Erna, kini Sekditjen PSKL, tak bisa ditampik. Mbak Erna merupakan sosok ibu dan perempuan tangguh yang diakui berperan besar dalam memperjuangkan legalitas pengelolaan hutan bagi komunitas, masyarakat dan masyarakat adat di Indonesia



Perlahan namun pasti semua kecemasan komunitas berkurang seiring diakuinya program Perhutanan Sosial oleh Pemerintah. Dengan adanya program PS, masyarakat bisa mendapatkan jaminan kepastian legal untuk mengelola kawasan hutan, baik dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Adat, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat dan Kemitraan Kehutanan, tanpa khawatir terjerat masalah hukum. Semua ini tentu karena peran banyak pihak, khususnya pemerintah yang secara bersama-sama, memperjuangkan komunitas, masyarakat dan masyarakat adat yang hidup di dalam dan di sekitar kawasan hutan untuk dapat mengelola hutan secara berkelanjutan. Nah, dalam altar perjuangan akses kawasan inilah peran Mbak Erna, kini Sekditjen PSKL, tak bisa ditampik. Mbak Erna merupakan sosok ibu dan perempuan tangguh yang diakui berperan besar dalam memperjuangkan legalitas pengelolaan hutan bagi komunitas, masyarakat dan masyarakat adat di Indonesia

Bagi kami sendiri, KKI Warsi, selama berinteraksi dengan Mbak Erna, kami mengenal beliau sebagai sosok perempuan tangguh yang memberi banyak inspirasi. Beliau bahkan istimewa di mata WARSi. Selain memiliki pribadi tangguh yang getol memperjuangkan hak masyarakat untuk mendapatkan legalitas pengelolaan hutan, dia juga sosok profesional yang tegas dan terbuka. Pernah suatu ketika, Mbak Erna bertanya perihal inisiatif *komuniti karbon* Bujang Raba, salah satu dampingan KKI Warsi. Beliau bertanya apakah Warsi melakukan perdagangan karbon di Bujang Raba, dan apakah WARSi mendapatkan uang dari kegiatan ini.

Pertanyaan tersebut di atas membuat saya tergelitik sekaligus memuji sikap beliau yang sangat terbuka. Berkat pertanyaan ini, semua kekeliruan informasi terkait kegiatan imbal jasa lingkungan (*Payments for Environmental Services*) di Bujang Raba, yang kerap disalahartikan sebagai perdagangan karbon, pada akhirnya dapat diluruskan. Komuniti karbon di Bujang Raba bukanlah perdagangan karbon, melainkan imbal jasa lingkungan (PES), di mana donasi atas semua kegiatan ini disalurkan secara langsung kepada masyarakat di Bujang Raba. Donasi ini sendiri diperoleh masyarakat karena berhasil menjaga hutan dan mengendalikan deforestasi di hutannya. Tentu saja, pribadi seperti Bu Erna ini tidak terbentuk dalam satu dua hari belaka. Perlu tempaan dan pengalaman puluhan tahun untuk mematangkan karakter seperti beliau.

Meski saat ini telah memasuki masa pensiun, saya berharap beliau masih tetap aktif — bahkan bisa semakin banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga — untuk mendukung gerak maju PS. Ibarat pepatah Orang Rimba di Bukit Dua Belas, "*hopi ado rimbo, hopi ado bungo* (tidak ada rimba, tidak ada bunga)". Begitu pula dengan Mbak Erna. Hendaklah beliau selalu menjadi "Ibu" bagi Perhutanan Sosial di Indonesia.

Kami tunggu bakti Mbak Erna selanjutnya.



PERAN "BRIDGING" YANG SUKSES

Rahmanta Setiahad
(Lembaga Studi Ekosistem Hutan - LeSEHan)



Erna Rosdiana adalah sebuah nama yang sudah melekat kuat dalam kamus Perhutanan Sosial (PS). Nama ini merupakan entitas baku, sekaligus bagian penting dari proses perkembangan PS di Indonesia.

Saya mengenal Mbak Erna, sapaan akrab beliau, saat pertemuan regular FKKM digelar di Hotel Merdeka, Madiun. Itu terjadi sudah sangat lama. Dari sini bisa diketahui, bahwa gagasan, diskursus dan wacana kehutanan masyarakat sudah dikenal mbak Erna sejak tiga dekade lalu, yang didorong oleh FKKM.

Mbak Erna jelas memahami spirit FKKM untuk membangun komunikasi parapihak dan dia nampaknya secara sadar mengambil peran dalam arena tersebut. Mbak Erna berhasil melakukan peran itu dengan baik, meski beliau juga sadar bahwa dia bagian dari pemerintah, yang melahirkan kebijakan-kebijakan terkait isu kehutanan masyarakat. Saya menyebut peran Mbak Erna ini sebagai "bridging". Peran tersebut nyata sangat dikuasainya dalam melakukan komunikasi dua arah.

Masa sepuluh tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan-perubahan signifikan dalam perkembangan PS di Indonesia. Peran Mbak Erna terbilang taktis dan strategis dalam mewujudkan target kebijakan PS, yang memiliki semangat mengedepankan partisipasi masyarakat sipil dalam proses pengambilan keputusan, baik di tingkat nasional maupun lokal.

Sebagai seorang birokrat, Mbak Erna berhasil membawakan peran "bridging"-nya dengan baik, mulai dari proses fasilitasi sampai terbitnya perizinan/persetujuan PS. Saya menilai bahwa Mbak Erna benar-benar sukses dalam menjalankan peran tersebut. Akan sangat disayangkan jika perjalanan berharga ini berhenti begitu saja sesudah purnatugas. Saya yakin, Mbak Erna hanya akan purnatugas sebagai ASN. Sebagai aktifis penggerak PS, saya berharap dia tidak berhenti sampai di sini saja.

Selamat memasuki masa purnatugas secara "husnul khotimah". Mbak Erna akan selalu dikenang banyak orang. Tapi jangan lupa, ladang amal jari'ah untuk membantu kelompok-kelompok masyarakat yang belum mendapatkan persetujuan PS masih harus terus dilakukan.

Salam.

KONSISTEN DI JALAN PEMBERDAYAAN

Gladi Hardiyanto (Yayan)
(Kemitraan dan Anggota TP3PS)



Terus terang saya agak lupa kapan pertama kali mengenal Erna Rosdiana, yang biasa dipanggil Mbak Erna, dan kemudian dalam relasi kerja apa saya lalu memanggilnya Bu Erna.

Saya sendiri mulai mengenal apa yang sekarang disebut Perhutanan Sosial (PS) sejak lulus kuliah dan menjadi pegiat Yayasan Damar. Di awal 2000, saya sudah sering bertemu Mbak Erna, yang pada waktu itu bertugas mengimplementasikan kebijakan pemberdayaan masyarakat, di antaranya HKm.

"Pegawai Dephut yang ini berbeda. Tdak seperti birokrat kebanyakan yang suka 'jaim' dan merasa paling tahu!" Itu kesan yang saya tangkap dari Mbak Erna. Banyak teman-teman LSM atau rekan lain di luar pemerintahan menjulukinya "Birokrat LSM", yakni birokrat yang bergaya dan berperilaku layaknya aktivis LSM. Sebutan ini muncul terutama karena keberpihakannya yang nyata kepada masyarakat serta gayanya yang egaliter dan mudah berinteraksi dengan siapa pun. Saya, yang pada saat itu hanya pegiat LSM kecil di daerah, seringkali menerima aspirasi atau keluh-kesah dari para petani dampingan atau petani dari lokasi lain yang dikunjungi. Biasanya, keluhan tersebut langsung saya sampaikan melalui pesan singkat ke Mbak Erna. Dia merespon semua pesan itu dengan baik.

Suatu ketika saya berkunjung ke lokasi HKm di Gunung Kidul. Seperti biasanya muncul suara yang intinya menanyakan kapan izin definitif HKm terbit. Bahkan sudah terdengar cetusan yang makin memanas, *"Kalau tidak dikasih izin, ya sudah. Kita tebangi lagi kayu-kayu jati yang sudah kami tanam ini!"* Melihat situasi tersebut, yang terpikir oleh saya adalah memberitahukan hal ini kepada Mbak Erna di Jakarta. Dia langsung merespon dan meminta masyarakat bisa bersabar lagi karena persoalan ini sedang diperjuangkan di internal Dephut. Ternyata betul. Tidak lama kemudian, pada 2007 terbitlah IUPHHKm, yang penyerahannya dilakukan oleh Wakil Presiden dan Menteri Kehutanan di Gunung Kidul.

Selanjutnya, ketika saya bekerja di Bogor dan Jakarta, interaksi saya dengan Bu Erna menjadi makin intensif, baik dalam urusan pekerjaan maupun pertemanan. Ini juga saya jalin dengan pegiat PS lainnya. Meskipun Bu Erna sempat bertugas di direktorat lain yang tidak terkait urusan PS (Biro Humas dan Ditjen KSDAE), saya mengamati komitmen dan jiwa Bu Erna untuk mengurus masyarakat tetap kuat. Ini tercermin dari berbagai program dan aktivitas yang digulirkannya. Pun ketika akhirnya dia kembali bekerja mengurus PS, dan lalu menjabat eselon 2 yang bertugas mencapai target perluasan PS, Mbak Erna selalu mampu menjalankan tugas menangani PS dengan baik. Hasil kerjanya, menurut saya cukup memuaskan, meski belum mencapai 100% dari target yang dicanangkan Pemerintah.

Tentu banyak cerita yang bisa ditulis dari pengalaman dan interaksi saya dengan Mbak Erna selama lebih dari dua dekade. Akan tetapi saya harus berhenti di sini, sembari mengucapkan selamat untuk Bu Erna karena sudah mengakhiri tugas dan pengabdian sebagai abdi negara di KLHK. Saya yakin ini bukan akhir bakti bagi Mbak Erna, tetapi justru langkah baru untuk pengabdian dan karya lain bagi kemaslahatan masyarakat, di mana pun nanti dia berada. Semoga segala perjalanan karir dan tugas yang selama ini sudah dilakukannya, menjadi ladang ibadah yang berbuah pahala baik dari-Nya.

Sinjai, 14 Maret 2022

PRIBADI YANG BAIK DAN GURU SEPANJANG HAYAT

Gatot Bimo
(Lurah Pojok Desa)



Pengalaman pertama saya mengenal Bu Erna saat ada pengusulan dan pendampingan KTH Desa Mekar Waru, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Saat kami datang menghadap beliau di Gedung Manggala Wanabakti Blok I lantai 14, dengan tegas Bu Erna mengatakan bahwa IPHPS akan segera keluar.

Tidak hanya itu. Bu Erna juga bersikap tegas kepada pihak pengelola hutan di lapangan, yaitu Perhutani, yang mengatakan, “Area hutan yang botak tanpa pohon disebabkan oleh kebakaran”.

Bu Erna menyatakan, “Jika itu terjadi karena kebakaran, maka harus ada Berita Acara”. Pernyataan itu menjadikan pihak Perhutani terdiam. Akhirnya mereka mengakui yang sebenarnya. Bu Erna, yang telah berpengalaman dalam pekerjaan lapangan dan kehutanan, sudah memahami bahwa kayu memang raib dan sama sekali tidak ada kebakaran. Akhirnya, izin IPHPS seluas 100 hektar pun diperoleh KTH. Itulah kisah pertamaku bersama Bu Erna.

Pengalaman kedua, saat Bu Erna mengajak petani hutan makan pizza di lantai 14. Ketika itu, tim Pojok Desa membawa rombongan petani dari Kediri, yang baru pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta. Bu Erna, yang baik hati, berinisiatif membelikan pizza. Para petani langsung makan dengan lahap. Seketika hidangan itu habis tanpa sisa. Namun, sesaat kemudian, mereka saling pandang. Rasa pizza yang asing di lidah sontak membuat mereka tertawa geli. Bu Erna tersenyum melihat tawa bahagia petani.

Cerita menarik lainnya saat ada kegiatan di Kemendesa PDTT. Kami, yang bergerak di isu desa dan perdesaan, tidak tahu jumlah desa yang berada di dalam atau sekitar kawasan hutan. Tapi Bu Erna bisa mengatakan dengan cepat bahwa jumlahnya lebih dari 30 ribu, mengacu pada data KLHK. Sementara, teman-teman di Kemendesa PDTT sendiri masih bingung mencari data tersebut. Hal ini terjadi saat Bu Erna diundang sebagai narasumber diskusi, yang diselenggarakan Pokja RAPS di sebuah hotel di Jakarta Selatan. Lebih lanjut Bu Erna mengatakan bahwa Kemendesa PDTT harus memikirkan pendanaan bagi masyarakat di dalam dan sekitar hutan. Program PS dari KLHK bisa disinergikan dengan program Kemendesa PDTT, melalui kelembagaan kementerian atau lintas kementerian. Ide cemerlang ini akhirnya disambut oleh Kemendesa PDTT melalui Peraturan Menteri (Permen) No.16/2018, yang menginstruksikan adanya penggunaan dana desa untuk program PS. Kami yang bergiat di Kemendesa PDTT merasa sangat beruntung dan terbantu berkat ide tersebut.

Masih ada cerita heboh lainnya, saat Bu Erna begitu lincah dan kuat berjalan mendaki. Dia mampu menyalip Pak Herudoyo, yang terengah-engah mengatur nafas. Peristiwa ini terjadi saat kami menghadiri undangan syukuran dari Tosca Santoso atas keluarnya SK Perhutanan Sosial untuk KTH Satriya Mandiri, di Cianjur, Jawa Barat. Lokasi KTH itu cukup terpencil di atas perbukitan dan kami harus berjalan kaki ke sana. Tanjakan ke Bukit Situ Geulis cukup terjal. Mobil harus diparkir jauh di pinggir jalan, dekat pom bensin. Kemudian, kami harus berjalan jauh menyusuri pematang sawah kurang lebih sejauh dua Km. Dari KLHK juga hadir Dirjen PSKL, Pak Bambang Supriyanto. Di lokasi KTH ditanam kopi arabika, yang kemudian diberi merek dagang kopi Sarongge. Keseruan peristiwa tersebut kami dokumentasikan dalam bentuk video.



Hal menarik lain yang patut diacungi jempol adalah ketegasan sikap Bu Erna dalam mengambil keputusan. Ini terjadi saat penentuan skema IPHPS di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulung Agung, Jawa Timur. Wilayah yang diusulkan berada pada dua wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), yakni KPH Kediri dan KPH Blitar. Semua perwakilan parapihak diundang. Dari Perhutani ada Pak Amas Wijaya. Sedangkan dari Direktorat Penyiapan Kawasan Perhutanan Sosial (PKPS), KLHK, hadir Bu Erna Rosdiana. Terjadi perdebatan seru di rapat tersebut. KTH Agro Makmur Lestari, yang didampingi lembaga swadaya masyarakat (LSM) Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Mangkubumi, menghendaki skema IPHPS. Sedangkan KPH Kediri dan Blitar menginginkan skema Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (Kulin KK). Profesor San Afri Awang, selaku Dirjen Planologi saat itu, yang juga turut hadir ikut memberikan pertimbangan yang condong pada skema IPHPS.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Bu Erna langsung menyatakan kepada pihak Perhutani. “Ya sudah, kalo begitu skemanya IPHPS”, tegasnya.

“Hayo, bagaimana, Pak Amas?” tanyanya kemudian.

“Ya, Bu. Siap. Ok, IPHPS,” jawab Pak Amas.

“Ya sudah kalo begitu. Ketok palu, tok...”, sambung Bu Erna.

Keputusan final itu dibuat dengan cepat. Sebuah ketegasan yang luar biasa.

Maka tidak heran kiranya, jika saya merasa sangat beruntung dan bahagia bisa mengenal Bu Erna. Beliau juga selalu suportif. Misalnya, bersedia menjadi narasumber di forum Pojok Desa.

Bagi Pojok Desa, Bu Erna memang selalu identik dengan PS. Dia juga laksana perpustakaan berjalan. Beliau hafal isi peraturan pasal per pasal. Data berupa angka diingat dengan baik. Maka jika beliau menjadi narasumber, rekaman Youtube berisi paparan Bu Erna selalu saya bagikan ke KTH sebagai media belajar cepat tentang PS.

Tidak berlebihan jika saya katakan bahwa Bu Erna adalah guru sepanjang hayat, baik bagi kami di Pojok Desa, bagi pengurus dan anggota KTH, serta bagi kawan-kawan di berbagai kementerian. Terima kasih, Ibu.



PEREMPUAN GIGIH TANPA LELAH BEKERJA UNTUK MASYARAKAT

Gamma Galudra
(RECOFTC dan Pegiat Perhutanan Sosial)



Saya mengenal Ibu Erna saat beliau menjadi Kasi HKm dan ini berlanjut hingga beliau menjadi Direktur PKPS dan Sekditjen PSKL. Beliau bisa dikatakan sangat ramah dan lebih banyak mendengar. Beliau juga gemar belajar dari rekan kerja seperti kami, untuk hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat dan hutan. Keramahan ini membuat saya tertarik untuk berdiskusi lebih lanjut. Saya kagum dengan kemampuan Bu Erna yang cepat memahami persoalan yang dihadapi masyarakat. Namun, yang paling saya kagumi adalah beliau tidak hanya mampu mendengar, tapi langsung beraksi. Dia juga berani merencanakan kegiatan yang solutif bagi masyarakat dan mewujudkan semua rencana aksinya itu. Salah satu tantangan yang dihadapi beliau adalah merencanakan dan mewujudkan target 12.7 juta ha luasan Perhutanan Sosial (PS) bagi masyarakat. Tentu saja, tantangan ini tidak mudah. Tapi beliau mampu mengatasi tantangan tersebut dengan cara bekerjasama dengan LSM. Beliau juga membentuk Pokja PS untuk tujuan pencapaian target. Hasilnya memang cukup mengagumkan ,di mana sudah ada hampir 5 juta ha capaian luasan PS. Cara bekerja 'dengar, diskusi, rencana, kerjasama dan wujudkan' ini tentu saja merupakan warisan berharga Bu Erna, yang mengalir deras dalam urat nadi birokrasi di Direktorat Jenderal PSKL.

Selain itu, Bu Erna juga banyak terlibat dalam kegiatan PS di tingkat Asia Tenggara. Saya beberapa kali bertemu beliau di acara regional tingkat ASEAN. Di sini harus diakui, Indonesia selalu menjadi acuan dalam hal kesuksesan pencapaian izin PS, serta bagaimana masyarakat mendapat manfaat yang optimal berkat izin tersebut. Tentu saja, Bu Erna bukan hanya sekedar memberikan paparan di ajang regional tersebut, namun juga memfasilitasi perkembangan PS di tingkat ASEAN. Kemampuan fasilitasi beliau datang dari berbagai pelatihan, termasuk dari RECOFTC. Begitu pengakuan Bu Erna. Tentu saja saya, yang saat ini bekerja di RECOFTC, senang mendengar hal tersebut.

Masih banyak kisah lain yang saya pernah alami bersama Ibu Erna. Namun, hal yang paling saya ingat adalah sosoknya yang selalu rendah hati, mau mendengar dan gemar bekerja keras demi mewujudkan cita-cita bersama, yaitu kelestarian hutan bersama masyarakat.

Terima kasih banyak Ibu Erna atas kerjasama dan kebersamaannya. Semoga sukses selalu.



PENGABDIAN TIADA HENTI

Irfan Bakhtiar
(Pegiat Perhutanan Sosial)

Tidak banyak birokrat yang dapat menerima dan memiliki relasi yang baik dengan berbagai pihak, khususnya LSM. Namun Bu Erna merupakan salah satu figur birokrat yang mampu membangun relasi dan jejaring yang baik dengan LSM, baik di tingkat nasional maupun daerah. Kemampuan tersebut membuat beliau dapat diterima di kalangan tersebut.

Saya sendiri pertama kali mengenal Bu Erna pada 1999, ketika bersama-sama mengikuti studi banding ke Nepal. Kegiatan ini difasilitasi oleh FKMM. Sejak saat itu, interaksi dan komunikasi dengan beliau terbangun baik.



Bagi saya, Bu Erna merupakan potret birokrat yang istimewa. Sejak awal keberpilihannya pada masyarakat tidak berubah. Bu Erna selalu konsisten mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan dari mulai beliau menjabat eselon 4, hingga jabatan terakhirnya. Maka, ketika peluang masyarakat dalam pengelolaan hutan terbuka melalui kebijakan PS, Bu Erna merupakan salah seorang yang berjasa dalam mendorong hal tersebut. Konsistensi dalam memperjuangkan hal itu tidak pernah surut bagi seorang Erna Rosdiana.

Determinasi dan terobosan-terobosan Bu Erna dalam mempercepat capaian PS merupakan salah satu bukti lain dari konsistensi dan keberpilihannya yang tiada henti. Capaian PS saat ini tidak terlepas dari berbagai upaya dan dukungan yang terus diberikannya. Patut diakui, ini merupakan sebuah prestasi nyata seorang Erna Rosdiana.

Dengan semangat pengabdian dan keberpilihannya yang tiada henti dari Bu Erna, saya yakin, purnatugas bukanlah akhir dari pengabdian, tapi merupakan pintu baru pengabdian yang lebih luas dengan berbagai karya-karya baru.

Selamat purnatugas. Selamat melanjutkan karya.

SELALU MELANGKAH PASTI

Christine Wulandari
(Pegiat Perhutanan Sosial dan Guru Besar Kehutanan Universitas Lampung)

Dalam perjalanan dari Bogor ke Bandar Lampung, tanggal 14 Maret 2022, saya menulis kisah singkat ini. Siapa yang tidak mengenal Mbak Erna Rosdiana di lantai 14, Gedung Manggala Wanabakti. Saya yakin semua mengenal beliau, sebagaimana kita juga mengenali para "pawang" di lantai tersebut. Selama ini, mutasi Mbak Erna sebagai abdi negara memang hampir selalu di bidang yang ditangani para staf di lantai 14 itu.

Saya sendiri mengenal Mbak Erna sejak saya menyelesaikan strata 3 (S3) tahun 1999. Kami mempunyai perhatian yang sama mengenai pengelolaan hutan bersama dan berbasis masyarakat -- yang sekarang lebih dikenal sebagai program Perhutanan Sosial (PS). Diskusi di antara kami selalu menyenangkan dan Insya Allah akan bermanfaat dalam pengembangan program PS di Indonesia. Diskusi-diskusi ini terjadi sejak beliau masih menjadi staf hingga menduduki jabatan eselon 2 di Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan lingkungan (Ditjen PSKL), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Menurut saya, semua kebijakan yang beliau ambil, diupayakan untuk selalu bersifat holistik dan terintegrasi dengan program-program lain yang relevan. Memang pengambilan keputusan seperti ini sering memakan waktu lebih lama sebagai suatu "enabling condition". Namun ternyata, hasilnya bisa menakjubkan. Contoh nyata adalah "Jareng Jebol" (Kerja Bareng Jemput Bola), yang kemudian menjadi viral di antara para pegiat PS.



Setelah berhenti menjadi ASN nanti, saya yakin Mbak Erna akan terus melangkah untuk memperjuangkan kelestarian hutan, sekaligus kepastian hak masyarakat. Semua itu dilakukan demi kesejahteraan masyarakat dan kelestarian hutan secara proporsional.

Kami, dari seluruh masyarakat sipil, akan tetap selalu bersamamu, Mbak Erna, terutama dalam menggapai cita-cita dan komitmen bersama. Meski tentu saja itu bisa dalam skenario dan operasional yang berbeda.

Salam sehat selalu dan semoga berbahagia bersama keluarga, ya.



SOSOK YANG KRITIS

Hero Marhaento
(Fakultas Kehutanan UGM)

Saya sesungguhnya sudah cukup lama mengetahui dan mendengar kiprah Bu Erna Rosdiana dalam memperjuangkan Perhutanan Sosial (PS). Namun, saya baru mulai berinteraksi dengan beliau pada 2019 ketika mengawal kegiatan Jangka Benah kebun sawit. Saat itu di Palangka Raya, tepatnya 19 Desember 2019, Bu Erna yang mewakili Dirjen PSKL, melakukan *kick-off* kegiatan Jangka Benah kebun sawit di Kalimantan Tengah. Karena posisi saya sebagai Ketua Tim Jangka Benah, beliau meminta saya untuk menjelaskan apa itu Jangka Benah. Saat itu, konsep tersebut memang masih terbilang baru dan belum banyak dikenal publik.

Ternyata, tidak mudah meyakinkan Bu Erna tentang pentingnya melakukan Jangka Benah pada keterlanjuran sawit di kawasan hutan. Saat menjelaskan ke beliau, seringkali penjelasan saya harus terhenti karena muncul pertanyaan-pertanyaan kritis yang disampaikan secara spontan. Beliau memang pribadi yang tajam dalam melakukan analisis, sehingga masukan dan usulannya selalu logis. Saya kira ini bentuk kematangan beliau yang memang sudah lama bergelut dengan masyarakat, khususnya petani PS.



Sejak obrolan perdana tersebut, beberapa kali saya berkesempatan untuk berdiskusi dengan beliau. Yang membuat saya selalu terkesan, dalam setiap diskusi Bu Erna selalu menyampaikan keberpihakan beliau dengan melihat sudut pandang masyarakat (petani). Beliau menganggap Jangka Benah adaah program yang bagus. Namun beliau berpesan bahwa Jangka Benah harus memberikan keuntungan bagi petani, sehingga dapat berkontribusi dalam program pemerintah untuk menyejahterakan masyarakat sekitar hutan. Pesan itu akan terus terngiang dalam benak saya.

Akhir kata, selamat Ibu, atas purnatugasnya. Saya pribadi berharap Bu Erna masih terus bisa menyumbangkan pemikirannya bagi kemajuan Perhutanan Sosial di Indonesia.

Tabik.

SENYUM DAN KESABARAN

“Jika menemui masalah, langkah pertama untuk mencari solusi adalah tidak menghindari masalah tersebut. Jika ada yang mengkritik, kita harus banyak mendengar dan memahami yang bersangkutan. Hal tersebut adalah prinsip.”

(ERNA ROSDIANA)





PEMIMPIN YANG BERSAHAJA

J. Syamsu Rijal
(Pokja PPS Sulawesi Selatan)

Bu Erna adalah sosok yang inspiratif, pekerja keras, mengayomi dan sederhana. Saya mengenal beliau sebagai sosok pemimpin yang mampu menggerakkan orang sekitarnya tanpa harus terbatas dengan asal usul mereka, asal muasal lembaga atau pakaian mereka.

Bu Erna mampu melewati batasan-batasan itu yang mungkin sulit bagi orang lain untuk menampikannya.

Dengan kesederhanaan dan jiwa keibuannya, persoalan Perhutanan Sosial menjadi lebih bergelora. Semangatnya untuk mendorong PS di daerah sangat terasa bagi kami, pun di Sulawesi Selatan. Saya teringat saat beliau bersama timnya menggerakkan percepatan persetujuan PS di Bulukumba dan Luwu Utara. Bagi saya pribadi saat itu, mencoba menyerap semangat dan keikhlasan beliau dalam memberikan akses kelola bagi masyarakat yang sangat membutuhkan. Saat itu, saya hadir dan mendampingi tim sebagai anggota Tim Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan yang membidangi kehutanan. Motivasi dan gebrakan beliau makin memacu semangat kami dan teman-teman yang juga berkeinginan menyejahterakan masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan hutan.

Dalam beberapa kesempatan berikutnya, saya melihat Bu Erna sebagai pemimpin atau birokrat yang betul-betul mengayomi dan melayani. Tak pandang bulu, beliau selalu terbuka untuk diskusi dengan kami dan siapa pun. Bu Erna juga tidak berkeberatan apabila diundang secara mendadak dalam acara PS. Sikap ini makin membuat kami bersemangat.



Bu Erna memasuki masa pensiun. Tentu kami merasa kehilangan sosok hebat ini. Akan tetapi, saya percaya bahwa didikan dan *legacy* beliau semasa menjadi penentu kebijakan akan dilanjutkan para penerusnya. Selain itu, Bu Erna tentu akan berkarya dalam dimensi yang mungkin lebih “luas dan leluasa” untuk membantu banyak kelompok masyarakat dalam upaya melestarikan kawasan hutan.

Selamat sampai di akhir medan bakti sebagai ASN yang berintegritas. Tentunya kami menunggu karya dan sepak terjang dari Ibu yang hebat, keren, bersahaja dan menginspirasi ini.

KERJA KERAS DAN INOVASI

Anton Sanjaya (Pegiat Perhutanan Sosial)

Seingat saya, pertengahan tahun 2008 adalah saat pertama kali saya bertemu Ibu Erna Rosdiana. Ketika itu, beliau bersama timnya melakukan verifikasi Hutan Desa di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Kesan pertama bertemu, beliau merupakan orang yang ramah dan tangguh. Sehari-hari berkeliling di lokasi usulan dan bertemu dengan masyarakat pengusul tidak membuatnya lelah. Senyum ramah senantiasa menghiasi wajahnya.

Sejak saat itu, komunikasi dan koordinasi saya dengan Bu Erna makin sering terjadi, terkait upaya-upaya pengusulan Perhutanan Sosial di Sulawesi yang didorong oleh kawan-kawan LSM. Interaksi yang terjadi tidak hanya melalui pertemuan, namun juga melalui saluran komunikasi lainnya. Melalui berbagai interaksi tersebut, kesan saya terhadap Bu Erna makin menguat. Beliau memang ramah, inovatif dan pekerja keras. Komunikasi yang beliau bangun sangat baik dan terbuka.



Bu Erna juga tidak pernah membedakan dengan siapa beliau bertemu. Semua diperlakukan sama, baik terhadap kawan-kawan LSM yang terlibat dalam proses-proses PS, masyarakat yang ditemuinya saat di lapangan, maupun masyarakat yang menemui beliau di kantornya. Terhadap rekan-rekan ASN dari berbagai daerah pun Bu Erna menunjukkan sikap yang sama.

Ketika target perluasan areal PS musti cepat dicapai, Bu Erna menyikapinya secara cerdas. Dia melakukan inovasi "Jareng Jebol". Ini merupakan inovasi kerja bersama untuk menjemput usulan langsung dari lapangan. Di sini juga dilakukan proses fasilitasi usulan yang ada. Kerja-kerja tersebut melibatkan serta mendapatkan dukungan parapihak di daerah. Patut diakui bahwa inovasi ini berhasil mendorong percepatan pencapaian target PS.

Hingga kini, Bu Erna tidak pernah terlihat lelah dalam mengawal dan mendorong perkembangan PS di Indonesia. Meski tanggung jawab besar ada di pundaknya, beliau tetap bersemangat dan bekerja sepenuh hati. Bu Erna memang selalu menunjukkan konsistensinya dalam mendorong program nasional ini. Maka tidak heran kiranya, setiap mendengar atau menyebut nama Bu Erna Rosdiana, kita selalu teringat akan PS.

Dengan semua semangat, kerja keras dan inovasi yang dimiliki tersebut, bagi Bu Erna purnatugas bukanlah akhir segalanya. Saya yakin, purnatugas malah menjadi pintu baru bagi beliau untuk terus menunjukkan cinta dan dukungannya terhadap program mulia ini.

Selamat memasuki purnatugas, Bu. Tetaplah berkarya dan berinovasi. Kami selalu menunggu karya dan inovasi baru Ibu untuk Perhutanan Sosial.

SENYUM SANG IBU

Paramita Iswari
(Pegiat Sosial, Peneliti,
Konsultan Independen dan
Ibu dua anak)



Saya mengenalnya lebih dari 22 tahun, tepatnya sejak akhir tahun 1990an ketika saya aktif di organisasi KpSHK. Mbak Erna, begitu dulu saya memanggilnya, adalah salah satu dari sedikit aktor di Indonesia yang konsisten memperjuangkan masyarakat adat dan lokal melalui Sistem Hutan Kerakyatan (SHK) -- yang sekarang ini menjadi Perhutanan Sosial (PS).

Mbak Erna adalah sosok yang ramah, penuh senyum dan bersahaja, jauh dari kesan seorang birokrat pada umumnya. Bicaranya halus, namun penuh semangat. Energinya luar biasa, dibarengi aktivitasnya yang padat. Satu hal yang menurut saya benar-benar melekat dengan beliau adalah senyumnya. Senyum itu tidak pernah absen menghiasi wajah bulatnya, walaupun kelelahan menggelayuti dirinya.

Dua dekade kemudian saya memanggilnya Bu Erna, atau seringkali Bu Dir, karena beliau menjadi Direktur PKPS di Dirjen PSKL. Entah mengapa begitu. Mungkin itu mengikuti arus atau karena terpengaruh panggilan orang-orang kepadanya. Panggilan boleh saja berubah, namun ternyata Bu Erna masih sosok yang sama. Tetap ramah dan penuh senyum bersahaja.

Saya masih teringat perjalanan Jakarta - Bandung sekitar tahun 2018 – 2019 saat membangun dokumen proyek Strengthening of Social Forestry (SSF). *Meeting-meeting* dijalani sampai tengah malam, bahkan menjelang pagi. Presentasi dan negosiasi dengan lembaga pemberi dukungan dilakukan berkali-kali. Pekerjaan itu sebenarnya melelahkan dan prosesnya seringkali membuat kesal. Namun, sekali lagi, Bu Erna selalu tampil dengan senyumnya.

Tidak terasa waktu cepat berlalu. Saat ini, Ibu Erna telah memasuki akhir masa kerjanya di birokrasi. Dan ini hanyalah bagian dari perjalanan hidup. Mengenal Ibu lebih dari dua dekade membuat saya yakin bahwa konsistensi dan semangat untuk memperjuangkan rakyat akan terus Ibu lakukan, di mana pun itu, karena darah perjuangan mengalir dalam diri Ibu. Tentu saja semuanya akan selalu dijalani sambil tersenyum...



SOSOK INSPIRATIF DAN RENDAH HATI

Ode Rakhman
(Anggota TP3PS)

Bu Erna adalah panggilan akrab saya kepada beliau, dan mungkin semua rekan pegiat Perhutanan Sosial (PS) di Indonesia juga memanggilnya dengan panggilan yang sama. Sosok ibu yang juga merangkap sebagai Direktur PKPS di Ditjen PSKL ini adalah ibu yang sangat luar biasa. Sosoknya yang tangguh, jujur, simpatik dan peduli dengan sesama, menjadikannya sangat mudah diterima di kalangan pelaku dan pendamping kelompok PS -- terlepas dari fakta bahwa beliau dalam setiap menjalankan tugasnya adalah representasi dari rezim yang berkuasa saat ini.



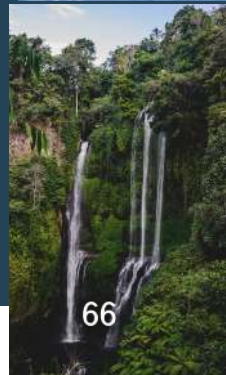
Begitu banyak pengalaman menarik dan tentu berkesan bagi saya, selama melakukan proses koordinasi dan komunikasi dalam menggerakkan percepatan Perhutanan Sosial di Indonesia. Tugas saya selaku penanggungjawab target percepatan dan perluasan Wilayah Kelola Rakyat (WKR) di WALHI, membuat saya lebih sering berkomunikasi dan berkoordinasi dengan beliau. Saya bahkan disarankan Bu Erna untuk bergabung dalam TP2PS.

Hal luar biasa pertama yang membuat saya salut kepada Bu Erna adalah ketika mengundang beliau menjadi pembicara dalam *workshop* "Evaluasi Implementasi Perhutanan Sosial", yang kami gelar pada Maret 2019. Sedikit pun saya tidak menemui kesulitan untuk mengundang beliau. Saat menyampaikan materi, beliau tampil sendiri tanpa ditemani staf di ruang pertemuan. Diskusi berjalan lancar. Yang pasti beliau tak gentar dengan pertanyaan-pertanyaan serta kritik pedas dari kawan-kawan peserta. Semuanya dapat dijawab dengan cerdas dan santun. Ada satu hal yang juga menarik secara substansi. Bu Erna justru menyampaikan saran kepada peserta bahwa usulan lokasi PS tidak harus selalu mengacu pada PIAPS. Selama potensi objek dan subjek sesuai persyaratan dan ada komitmen kuat dari pengusul, semua bisa difasilitasi untuk memperoleh akses legal. Fungsi PIAPS, selain untuk memastikan areal indikatif bisa dibagi secara adil kepada masyarakat, sekaligus untuk menjaga agar areal tidak jatuh ke tangan investor berskala besar. Begitu kata penutup yang disampaikannya secara tegas.

Hal luar biasa kedua adalah saat digelarnya sebuah forum pertemuan untuk melakukan evaluasi terkait implementasi PS. Bu Erna adalah sosok yang sangat terbuka dengan ide atau saran dari anggota TP2PS. Kala itu idenya adalah untuk mempertegas PS sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN). Ketika saya menyampaikan beberapa aturan pemerintah yang relevan untuk "mengklaim" bahwa PS setara dengan PSN, beliau langsung meminta staf untuk mencatat rentetan aturan tersebut supaya dijadikan informasi utama dalam setiap materi paparan tentang PS.

Tentu banyak kenangan yang luar biasa selama saya berinteraksi dengan beliau. Satu hal yang tidak pernah lepas dari kebiasaan beliau adalah menjalankan ibadah dengan rutin, meski sedang bertugas di lapangan. Sosok yang tidak mudah menyerah dalam mengemban tugas negara ini memang patut menjadi contoh bagi pengganti beliau, saat masa pensiun Bu Erna telah tiba.

Tetap semangat, Bu Erna. Meski telah pensiun, kami tetap butuh dukunganmu untuk terus mendorong PS di Indonesia agar betul-betul menjadi solusi untuk menjawab ketimpangan penguasaan kawasan hutan, serta menjadi solusi peningkatan ekonomi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kawasan hutan.



SOSOK CAIR NAN KREATIF

Reny Juita
(RECOFTC)

Saya mengenal Bu Erna sekitar tahun 2009. Ketika itu saya bekerja di Kemitraan/Partnership untuk isu terkait Perhutanan Sosial. Saya terkadang memanggil beliau berganti antara 'Bu', 'Teh' atau 'Mbak', tergantung situasi dan waktu. Bu Erna konsisten memperjuangkan isu PS sesuai tanggung jawabnya.

Sejak saat itu, di hampir setiap kegiatan PS, saya selalu berjumpa dengan perempuan hebat ini. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, saya menyaksikan bagaimana Teh Erna sangat cair dalam berinteraksi dengan beragam pihak, baik LSM, donor dan instansi serta kementerian lainnya dalam rangka memperluas program perhutanan sosial di Indonesia.



Mbak Erna juga piawai dalam memberikan saran dan masukan, tanpa menggurui, bagi para mitra untuk berkontribusi bagi percepatan pencapaian target PS. Tak jarang, ide dan kreativitas Mbak Erna meluncur deras. Sewaktu mengikuti kegiatan Pesona pada 2019, saya kagum dengan ide-ide yang ditawarkannya untuk menarik peserta atau pengunjung terlibat dalam kegiatan tersebut.

Tetap semangat Bu, Teh, atau Mbak Erna untuk pencapaian PS. Pensiun bukan berarti tidak bisa berkarya. Insya Allah kita masih selalu bertemu untuk program PS di Indonesia.

Bogor, 8 Maret 2022



PERSAHABATAN YANG TULUS



“Mendengarkan suara lawan sudah separuh jalan untuk menjadi teman. Begitu kata Pak Iwan Tjitradjaja, guru saya, yang mengajarkan untuk mendengar dengan empati.”

(ERNA ROSDIANA)

PERTEMUAN SINGKAT PENUH MAKNA

R. Yando Zakaria
(Pegiat RAPS)



Saya tidak ingat kapan persisnya saya mengenal Mbak Erna. Namun uniknya, saat saya mulai ikut-ikutan aktif dalam implementasi program Perhutanan Sosial, yang secara masif mulai dilaksanakan oleh pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Jokowi, kami seperti telah saling mengenal sejak lama.

Saat itu, saya berpartisipasi melalui Sekretariat Reforma Agraria dan Perhutanan Sosial, sebuah inisiatif yang dibentuk oleh Kantor Staf Presiden Republik Indonesia dan sejumlah jaringan kerja organisasi masyarakat sipil. Belakangan, setelah mengikuti beberapa kegiatan, saya juga tercatat sebagai anggota TP2PS tingkat nasional, di bawah koordinasi langsung Mbak Erna.

Kesan bahwa kami sudah berkenalan sejak lama, saya dapatkan dengan sebutan "Bang Yando", yang digunakannya kepada saya. Padahal, saya sendiri, menyapanya dengan sebutan yang berganti-ganti antara "ibu" atau "Bu", dan juga "Mbak". Ketidakjelasan sebutan dari pihak saya menandakan "*kekagokan*" saya, karena merasa baru saja berkenalan dengannya.

Selain karena sebutan itu, tentu saja kesan kami telah berkawan sejak lama, muncul dalam gestur dan pancaran air mukanya saat kami berkomunikasi. Bila diredakan, boleh jadi, inilah kelebihan Mbak Erna. Sepanjang interaksi yang relatif pendek, hanya sekitar tahun 2018 - 2019 saja, saya memang melihat sikap Mbak Erna yang begitu bersahabat dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.



Kesan itu tidak saja berlaku pada kami-kami yang berasal dari luar birokrasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, di mana dia terakhir kali menjabat sebagai Sekditjen PSKL. Situasi yang sama juga berlaku pada atasan maupun bawahannya. Ke atasan dia tidak terlihat sebagai "*yes woman*", sedangkan ke bawahan jauh dari kesan "*bossy*".

Komunikasi yang berlangsung, meski dalam rangka menjalankan tugas sebagai salah seorang pejabat dengan tingkat eselon yang cukup tinggi, selalu berlangsung dalam suasana yang sangat bersahabat. Kadang juga keibuan, kadang juga penuh canda.

Hampir tidak pernah saya melihat Mbak Erna berada dalam situasi yang tegang. Kecuali suatu saat, di mana Mbak Erna merasa dipojokkan oleh seseorang, yang berakibat dia diomeli atasannya. Saya tahu Mbak Erna marah besar atas perbuatan orang tersebut. Namun, perempuan sabar ini berhasil mengendalikan emosinya. Dia urai permasalahan yang dituduhkan kepadanya secara perlahan. Atasannya pun mengerti. Toh, Mbak Erna tidak dendam pada pihak yang memojokkannya itu. Komunikasi di antara mereka tetap berlangsung baik tanpa dendam.

Sependek pengalaman saya, tidak banyak birokrat yang memiliki kemampuan komunikasi dengan pihak luar, sebaik yang dilakukan Mbak Erna. Maka, tidak heran jika saat ditugaskan untuk menyukseskan program PS, Mbak Erna mendapat dukungan teman-teman dari berbagai organisasi masyarakat sipil.

Perlu dicatat, dukungan itu bukanlah sesuatu yang diperoleh tiba-tiba. Itu merupakan hasil dari pergaulannya yang relatif terbuka kepada parapihak, semenjak dia belum menjadi "siapa-siapa".

Maka, saya kira, tidak berlebihan jika saya menyebut Mbak Erna sebagai "*role model*" bagi calon pejabat tinggi di birokrasi mana pun. Sebab, cita-cita negara ini tidak akan pernah tercapai oleh salah satu pihak saja. Kolaborasi parapihak adalah suatu keniscayaan. Salah satu modal kerja yang diperlukan tentulah soal cara berkomunikasi yang baik tadi.

Selamat purnatugas, Mbak Erna. Sehat dan sukses selalu dalam ranah kehidupan selanjutnya. Aamiin...



MANUSIA LANGKA

Johanna Ernawati
(Penulis)

Pertama kali saya bertemu Ibu Erna Rosdiana saat ada pelatihan untuk wartawan yang diadakan RECOFTC dan AWGSF. Saya diundang Ibu Sagita Arhidani atas rekomendasi teman di CIFOR, Mbak Budhy Kristanty. Sebelumnya saya pernah mengikuti acara CIFOR di *Biodiversity Conference* di Bali. CIFOR sendiri sudah beberapa kali bekerja sama dengan Majalah Bobo menyelenggarakan Konferensi Anak Indonesia. Hari itu, Ibu Yetty dan Mas Dicky dari TNC melakukan presentasi. Lalu, seorang perempuan meminta waktu untuk *counterback* data TNC tentang kondisi hutan Indonesia. Bicaranya cepat, dilengkapi data yang ditembakkan langsung pada data TNC yang dianggap tidak tepat.

Saat makan siang, Ibu Sagita memperkenalkan saya. Namanya Ibu Erna Rosdiana. Namun ketika itu, beliau masih sibuk *counterback* pendapat Mas Dicky. "Hmm, keras kepala juga perempuan ini..." batin saya. Sulit menyerah pada lawan.

Setahun kemudian saya dikabari Ibu Sagita bahwa Ibu Erna ingin bertemu untuk membuat buku anak-anak, karena beliau saat itu bertugas di Biro Humas KLHK. Ketika bertemu, saya heran, kesan keras kepalanya tidak tampak. Kesan yang tampak sekarang adalah orang yang tenang dan *easy going*. Obrolan kami pun mengalir, dari ide yang tadinya seceuil, menjadi "liar". Ide yang tadinya sederhana berubah kompleks dan tidak sederhana lagi. Buku tersebut akhirnya diluncurkan Menteri Kehutanan, Bapak Zulkifli Hasan, dalam sebuah pesta. Pesta itu dihadiri anak-anak jalanan, juga anak-anak sekolah papan atas yang mapan. Suasana kontras tampak jelas. Anak-anak jalanan datang dengan sandal dan anak sekolah papan atas datang bersepatu *Nike*. Tapi, mereka bisa berbaur dan saling mengenal satu sama lain.

Seorang teman di *Bibo Vita Madre*, Arienta Gita, berbisik, "Mbak, Mbak... itu Ibu yang sibuk membuat video dan menggawangi barisan anak-anak, siapa sih?"

"Itu Kepala Bagian Humas KLHK", jawabku.

"Oooh mau ya, seorang pejabat turun mengerjakan detail di lapangan seperti itu. Langka lho, itu."

Saya jadi mengingat semua potret Ibu Erna Rosdiana sepanjang pertemanan kami. Beliau adalah manusia yang punya jabatan, tetapi sering tidak menyadari dirinya punya jabatan, karena baginya yang penting adalah esensi sebuah pekerjaan. Dia adalah sosok manusia tangguh dan tak mudah tergoyahkan, jika sudah menemukan alasan mendasar.

Pendiriannya yang teguh bukanlah pepesan kosong. Keyakinannya yang kuat bisa mengubah segenggam tepung mentah menjadi bolu raksasa. Dia tidak takut menjadi manusia yang polos selama mendengarkan nurani. Uniknyanya, alam semesta selalu melindungi kepolosannya. Kami pernah melakukan test psikologis. Hasil test itu menyatakan karakter yang dimilikinya termasuk karakter kepribadian yang langka. Oleh karena itu, saya setuju dengan komentar Bapak Susilo Siswoutomo, Wakil Menteri ESDM, pada tahun 2014 saat melihat buku berjudul *Tidak Ada Hutan, Tidak Ada Kehidupan*. Dia menyatakan, "Wah birokrat yang membuat buku ini pasti pemikirannya liar".

So, ketika kami bersama-sama menelusuri perjalanan PS, saya pernah berkata kepada Ibu Erna: "Bagi Ibu, *Perhutanan Sosial* itu sudah seperti anak. Di awal kelahiran, anak sulung bernama *Hutan Kemasyarakatan (HKm)* ini, Ibu bawa dan lindungi, seperti Hajar di padang gurun yang mencarikan air untuk Ismail agar tetap hidup. Bahkan Ibu bersedia ditimpuki batu saat orang lain memilih menghindari dari timpukan itu".

Saya kira PS Indonesia patut mengingat manusia-manusia yang memiliki kekuatan nurani dan konsistensi pengabdian seumur hidup pada masyarakat dan PS. Salah satunya, seorang manusia bernama Erna Rosdiana.

PEJUANG PERHUTANAN SOSIAL INDONESIA

Sih Yuniati
(Anggota TP3PS)

Berbicara tentang PS di Indonesia tidak pernah bisa dilepaskan dari peran dan kontribusi salah satu pejuangnya, Ibu Erna Rosdiana. Secara pribadi, saya mengenal sosok hebat ini di awal 1990an ketika saya masih bekerja di salah satu LSM, yakni Bina Swadaya. Sejak 1986, LSM saya ini, bersama Perum Perhutani mengembangkan Program Perhutanan Sosial di Pulau Jawa. Saat itu, Bu Erna masih tercatat sebagai staf di salah satu direktorat di Dephut.

Sepanjang kariernya bekerja di sektor kehutanan, figur tersebut tidak bisa dipisahkan dari PS -- atau yang sebelumnya dikenal dengan istilah Hutan Kemasyarakatan (HKM). Ini terbukti dari berbagai jabatan yang diemban beliau, di antaranya sebagai Kepala Seksi Kelembagaan HKM, Kasubdit HD, Direktur PKPS, sampai jabatan terakhirnya sekarang sebagai Sekditjen PSKL di KLHK.

Hubungan saya dengan Ibu Erna berkembang tidak sebatas hubungan kerja profesional. Persahabatan yang terbangun sejak kali pertama berkenalan, terus terjalin hingga sekarang. Persahabatan kami semakin kokoh dengan hadirnya tiga sahabat lain, sehingga kami berlima sering menyebut diri kami sebagai "Lima Sekawan". Tentunya, obrolan kelima sahabat ini tak hanya membahas isu lingkungan dan kehutanan, tetapi juga topik-topik lainnya. Seringkali kami berbincang tentang hal-hal ringan diwarnai canda dan tawa. Meski seumuran, kami membubuhkan panggilan "Mbak atau Mas" sebelum menyebut nama. Lama kelamaan panggilan itu disingkat Mbak dan Mas, ditambahi awalan dari nama panggilan masing-masing. Jadi kemudian ada panggilan MY (Mbak Sih Yuniati), MH (Mas Suhardi Suryadi), MD (Mbak Diah Suradiredja), MB (Mas Bambang Sutejo) dan ME (Mbak Erna Rosdiana). Panggilan singkat inilah yang menjadikan persahabatan kami lebih berwarna.

Kembali ke PS, secara profesional, saya menyebutkan figur beliau ini sebagai pejuang PS karena peran dan kontribusinya dalam memperjuangkan eksistensi PS di Indonesia. Perjuangannya hampir mencapai 3 dekade, mulai dari PS masih mendapatkan penolakan dari berbagai pihak, sampai PS menjadi salah satu program unggulan nasional saat ini. Dalam perjalanan yang panjang ini, beliau selalu gigih belajar tentang hutan dan masyarakat melalui berbagai kegiatan di lapangan dan proses kerja bareng atau pembelajaran bersama masyarakat dan para mitra lainnya. Mitra tersebut bisa berasal dari LSM, perguruan tinggi, swasta serta media massa. Pengalaman "kerja bareng" di lapangan ini selalu menjadi bahan masukan untuk kebijakan PS di Indonesia.

Salah satu kegiatan pembelajaran bersama antara Dephut dengan mitranya adalah saat dilakukan kegiatan "Belajar dari Praktisi Lokal" pada tahun 2004. Kegiatan ini didukung oleh Ford Foundation. Lokasi pembelajaran ada di tujuh provinsi, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat. Saya masih ingat, kala itu beliau dalam kondisi hamil 7 bulan harus melakukan perjalanan ke desa terpencil dengan menggunakan *ketinting* menyusuri sungai di Kalimantan Timur. Kegiatan belajar bersama ini memberikan pembelajaran dan keyakinan bahwa konsep dan wacana perdebatan tidak cukup ampuh untuk memasuki ruh dunia rimbawan yang menguasai seluruh wilayah hutan. Lebih daripada itu, diperlukan banyak upaya dan pendekatan nyata yang melibatkan parapihak.

Kini, disadari bahwa program PS masih mengalami banyak tantangan di lapangan. Untuk itu diperlukan semakin banyak pegiat PS. Ibu Erna telah memberikan contoh nyata bagi para penerus pegiat PS, bahwa memperjuangkan PS adalah panggilan jiwa untuk melestarikan hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekelilingnya.

Sikap yang *humble*, kemampuan menjadi pendengar yang baik, kemauan belajar bersama parapihak, sifat gigih dan teguh dalam perjuangan, serta selalu bekerja keras merupakan warisan beliau kepada kita.

Di akhir kata, secuil pantun kutorehkan untuk sahabatku, ME :

Enak sekali makan ayam goreng yang minumannya jus mangga.
Rasanya tambah nikmat kalau buatan mama.

Nama siapa di balik perkembangan Perhutanan Sosial Indonesia.
Alam pun tahu salah satunya berkat perjuangan Ibu Erna Rosdiana.

Sahabatmu, MY.



ICON PERHUTANAN SOSIAL KLHK

Abdul Halim
(Pegiat Perhutanan Sosial, Anggota TP3PS)

Jika dulu ada Profesor Hasanu Simon, dari Universitas Gadjah Mada, yang menjadi icon PS, kemudian ada Jeff Campbell dari Ford Foundation, serta Iwan Tjitradjaja dari LP3AE-UI, maka dari KLHK ada Ibu Erna Rosdiana. Ini bukan sekedar isapan jempol. Selama penulis terlibat dan memfasilitasi program PS, sosoknya sangat melekat dan hampir tidak bisa dipisahkan dari segala gejolak dan dinamika PS.

Dari PS yang dipandang sebagai barang asing yang ditabukan, hingga menjadi isu strategis serta program unggulan seperti sekarang, semuanya tidak bisa dipisahkan dari sosok Ibu Erna Rosdiana. Seiring perjalanan PS yang penuh riak dan gelombang, di mana seolah tidak pernah ada pertemuan tanpa gugatan dan tuntutan, beliau selalu ada bersama PS -- entah dia yang dikorbankan, atau memang dia menyediakan diri untuk PS. Atau sebaliknya, dia memang sosok yang memiliki kepedulian dan harapan yang besar terhadap PS. Hingga kini, dia selalu ada di depan dan menjadi sasaran tembak setiap terjadi gejolak PS, termasuk ketika ada anggota kelompok masyarakat, atau mereka yang mengatasnamakan masyarakat, menuntut sesuatu secara tidak proporsional.

Bu Erna juga selalu bersemangat untuk merangkul dan mengajak semua pihak untuk terlibat menggalakkan program PS melalui Jareng Jebol -- persis seperti bola salju yang terus menggelinding semakin besar dan bermakna bagi masyarakat. Tak terlepas juga kami, para pengkritik yang dulu sering menuntut dan menggugat, dirangkulnya untuk turut membantu dan menjadi ujung tombak percepatan program PS sebagai bagian dari TP2PS (sekarang menjadi TP3PS). Dan sekarang, sosok ini telah memasuki masa paripurna.



Pernah dalam sebuah *regular meeting* FKKM (1999) di Lampung, Bu Erna yang menjadi wakil Dephut, menjadi sasaran tembak rekan-rekan LSM. Mereka menuntut diwujudkan program Hutan Kerakyatan. Sempat kami berpikir, mungkin Dephut sengaja mengirimkan seorang perempuan dengan harapan agar kaum laki-laki dari LSM tidak menjadi temperamental, bisa bersuara lebih lembut dan menurunkan tensi. Di luar dugaan, justru seorang perempuan LSM yang menyerangnya secara gencar dan tegas. Perempuan ini merupakan staf administrasi dari LSM LATIN. Dalam benak kami, dia kurang memahami persoalan substansi dan ideologi Hutan Kemasyarakatan. Namun, perlu diakui, dia lebih heroik dan temperamental dari kami semua. Akhirnya, kami, kaum laki-laki, hanya bisa terperangah dan berdiam saja. Beruntung kemudian ada Alm. Iwan Tjitradjaja yang mampu membuat suasana kembali tenang dan kondusif.

Saat itu, Bu Erna hanya bisa mengatakan, dan seakan-akan protes, “*Kalau caranya begini, kami datang hanya untuk dihujat, maka pihak pemerintah tidak akan pernah mau datang lagi*”.

Di luar acara, sewaktu makan, saya kemudian duduk satu meja dengan Bu Erna. Saat itu menurut Bu Erna sendiri, saya berkata kepadanya, “*Yang diserang bukanlah Bu Erna secara pribadi, melainkan institusi pemerintah. Karena itu, Bu Erna tidak perlu merasa menjadi sasaran tembak*”. Kata-kata saya itu ternyata selalu dikenangnya, bahkan kerap diceritakan berulang kali dalam berbagai pertemuan. Saya merasa dengan sikap tersebut, Bu Erna memberikan rasa penghargaan (*honour*) kepada saya. Terus terang, saya sendiri tidak pernah ingat ucapan itu. Apakah saya pernah mengatakan hal tersebut? Hal ini sering membuat saya bengong.

Namun sekarang, ada yang tak akan pernah saya lupakan lagi, dan akan selalu saya kenang, bahwa Bu Erna Rosdiana memang *icon* PS di KLHK. *Tabeee.....*





KESAN DAN PESAN UNTUKMU

Sandika Ariansyah
(Pegiat Perhutanan Sosial dan
Anggota TP3PS)

Saya mulai mengenal dekat Bu Erna sejak aktif dalam PS, yang diinisiasi oleh KLHK hingga akhirnya PS masuk ke dalam Nawacita dan menjadi program nasional. Ketangguhan dan kesuksesan beliau dalam menjalankan program PS dipengaruhi oleh cara dan gaya komunikasinya yang *humble*, pengalaman berorganisasi, serta keaktifan dalam berjejaring.

Seperti halnya saya, Bu Erna merupakan alumni IPB dan juga pernah aktif di Lawalata-IPB. Bisa jadi, ini yang memengaruhi Bu Erna sehingga beliau memiliki semangat pengabdian yang tinggi serta kecintaan yang kuat terhadap alam dan lingkungan.

Saat saya bisa bergabung dalam Pokja Nasional, khususnya TP2PS (sekarang menjadi TP3PS), untuk mewujudkan target Perhutanan Sosial, saya pribadi merasa bahagia. Tim ini dibentuk atas inisiatif Bu Erna untuk mendorong percepatan persetujuan dan implementasi PS di Indonesia.

Tentunya, segala pengalaman dan juga pertemanan ini bisa menjadi modal di kemudian hari bagi saya untuk tetap berkarya, mewujudkan tujuan dan cita-cita luhur PS, seperti yang sudah dicontohkan Bu Erna selama ini.

Akhirnya, saya berharap agar Bu Erna bisa terus berkarya di lingkup kehutanan, khususnya PS, meski sudah purnatugas. Pengalaman beliau selama ini akan menjadi sumbangsih besar, baik bagi KLHK maupun Pokja PS, untuk bisa terus mewujudkan agenda besar dan target PS ini.



MENGENAL SANG IBU

Even Sembiring
(Direktur Eksekutif Daerah WALHI Riau)



Juni 2016, Menteri LHK mencabut legalitas IUPHHK-HT PT Lestari Unggul Makmur di Sungai Tohor dan enam desa lain di Kecamatan Tebingtinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. Menteri meminta jajarannya untuk mengakselerasi lokasi tersebut menjadi akses legal masyarakat melalui kebijakan PS. Proses tersebut mengantar saya mengenal sosok Bu Erna Rosdiana.

Oktober 2016, kami berkunjung ke Sungai Tohor. Saat kunjungan tersebut, kami mendapat kabar terbitnya Permen LHK No. 83/2016 tentang Perhutanan Sosial. Artinya, proses formal permohonan HD di Sungai Tohor serta enam desa lainnya dapat segera dilanjutkan.

Awal 2017, saya berpindah tugas dari WALHI Riau ke Eksekutif Nasional WALHI di Jakarta. Hal ini membuat saya mengenal Bu Erna lebih dekat. Selama empat tahun di Eksekutif Nasional WALHI, kami berkolaborasi mendorong akselerasi PS. Kolaborasinya, tidak sekedar di Riau, tapi meluas ke beberapa daerah di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Kolaborasi ini tidak selalu melahirkan kata sepakat. Dalam proses ini, terkadang saya dan beliau berbeda pendapat. Namun, Bu Erna merespon perbedaan itu secara positif sehingga hubungan kami tetap baik.

Komunikasi dengan Bu Erna tetap berlanjut setelah saya kembali bertugas di WALHI Riau. Perkembangan PS dan beberapa hambatan masih terus menjadi topik diskusi kami.

Bagi saya, Bu Erna merupakan sosok pekerja keras, optimistik dan komunikatif. Posisinya sebagai birokrat yang harus bekerja sesuai prosedur, tidak membuatnya mengambil jarak dengan kami, kelompok masyarakat sipil.



BEKERJA DENGAN SELALU MELIBATKAN BANYAK PIHAK

Andri Santosa
(Anggota TP3PS & Seknas FKKM)

Saya bertemu muka pertama kali sekitar tahun 2009, ketika Bu Erna Rosdiana mewakili Direktur BPS sebagai representatif Kementerian Kehutanan untuk FKKM. Saat itu, Bu Erna selaku Kasubdit HKm, Ditjen RLPS, sedang bekerja intensif mendorong kebijakan hutan untuk rakyat yang lebih progresif dengan melibatkan parapihak.



Ketika Bu Erna berpindah tugas sebagai Kasubdit Bina Cinta Alam di Ditjen PHKA, pelibatan parapihak di luar pemerintahan juga terus dilakukan. Dalam upaya mendorong percepatan PS, semangat itu semakin terlihat nyata, ketika beliau menjadi Direktur PKPS di Ditjen PSKL. Misalnya, TP2PS dibentuk sebagai wadah kolaborasi aktivis dan pemerintah dalam gerakan percepatan PS di Indonesia.

Saat ini, Bu Erna menjabat sebagai Sekditjen PSKL, yang membantu tugas Dirjen PSKL, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Presiden guna mewujudkan program hutan untuk rakyat, dengan tujuan masyarakat sejahtera dan hutan lestari. Sampai kini, Bu Erna masih tetap sebagai pejabat yang progresif. Dia juga tetap menjadi mitra aktivis dan sahabat yang ramah.

Selamat purnatugas, Bu Erna. Semoga selalu sehat dan terus menjadi inspirasi bagi kami semua.



SEPUCUK SURAT UNTUKMU

Pitojo Budiono

(Pengajar Ilmu Pemerintahan FISIP-UNILA)

Mbak Erna, engkau adalah sosok yang selalu memperhatikan dan menghargai setiap orang yang berbeda pendapat. Pemahamanmu terhadap aspek sosial begitu kuat. Tak mengherankan, jika setiap obrolan denganmu selalu menarik dan mampu menghidupkan suasana diskusi.

Engkau tentu masih ingat, di sekitar tahun 1998, di “Gunung Betung” Register 19, Lampung. Kala itu kita mencanangkan Hutan Kemasyarakatan bersama Alm. Iwan Tjitradjaja (P3AE-UI), Abdul Wasik (WATALA) dan Alm. Saban. Sosok mu yang mewakili Dephut, pemangku kepentingan utama saat itu, tak membuatmu menjadi arogan. Justru dengan kelembutan, kau mampu memberikan pencerahan bagaimana masyarakat di sekitar hutan, ditempatkan dan diberikan ruang hidup serta berkesempatan membantu program pemerintah dalam melestarikan hutan. *“Ini suatu kesempatan yang mulia,”* ujarmu kala itu.

Perjuangan hidup para petani tepi hutan sungguh engkau pahami dengan sangat baik. Untuk kemudian engkau jadikan pola pemahaman dalam pembangunan hutan kemasyarakatan menjadi lebih hidup. Kini, masyarakat sekitar hutan bisa mendapatkan akses untuk mengelola hutan menjadi lebih baik dan lebih bermartabat bagi yang mengelola. Inilah salah satu bukti perjuanganmu sampai saat ini.

Terima kasih Mbak Erna, yang telah mendedikasikan kepedulian sosial yang luar biasa di bidang kehutanan. Masyarakat petani tepi hutan kini sudah banyak merasakan manfaatnya dan sudah *diwongke* atau “dimanusiakan”.

Selamat menjalani purna tugas Mbak Erna, sungguh luar biasa dedikasi dan kiprahmu bagi perhutanan sosial.

Akhir kata, salut dan penuh hormat saya sampaikan padamu. Semoga selalu sehat dan bahagia bersama keluarga. Aamiin.



GURU YANG TULUS

Sutrisno
(FKKM/TP3PS)



"Mau bertemu siapa? Sudah janji ya, dengan saya? Kalau begitu, tunggu saya selesai salat ya. Tunggu saja di dalam. Ada asisten saya," tegur ibu mungil yang keluar dari ruangan itu, dengan senyum khasnya.

Wajahnya masih basah air wudu karena bersiap menjalankan salat dzuhur di lantai 14 Gedung Manggala Wanabakti. Respon saya hanya berupa anggukan kecil.

Saya membiarkan beliau menyelesaikan salatnya di sudut lantai itu, ruang pojok yang diubah menjadi musala sederhana. Bergegas saya memasuki sebuah ruangan kecil, yang bersebelahan dengan ruangan beliau. Pintu ruangan itu bertuliskan "Sekretariat Pokja Perhutanan Sosial (PS)". Di dalam ruangan itu sudah ada Mas Yayan, panggilan akrab Gladi Hardiyanto, dengan laptopnya. Juga ada Mbak Tuning. Keduanya merupakan staf Kemitraan yang bertugas mengelola sekretariat tersebut.

"Ada apa, No?" tegur Mas Yayan, menegur saya yang tampak bingung. *"Tunggu saja di sini. Kalau mau minum ambil sendiri, ya. Kamu tadi ditegur Bu Erna, ya? Beliau itu Direktur KL. Ibunya baik banget, lho. Kamu aja tuh yang tampilannya agak mencurigakan,"* kelakarnya.

Tak lama, saya perhatikan Ibu selesai salat. Saya hampiri lagi beliau. Kali ini saya ditemani Mas Yayan. *"Nama saya Sutrisno, Bu. Saya dari FKKM. Saya ke sini menemani Mas Andri, Mas Dodo, dan Mas Wito menemui Pak Wiratno,"* ujar saya memperkenalkan diri.

"Iya Bu, Nino baru bergabung lagi di FKKM untuk bantu-bantu Mas Andri," timpal Mas Yayan.

"Oh, sama Mas Andri ya. Ok, lanjut ya. Saya kira yang janji siang ini," ujarnya.



Perjumpaan dan perkenalan singkat itu tak disangka terus berlanjut. Dan ini yang membuat saya kagum pada beliau, ketika pada suatu kesempatan kami berjumpa lagi, beliau bisa langsung mengingat saya. Kami menjadi semakin akrab, karena kemudian Ibu tak lagi memanggil saya Sutrisno, tapi "Nino," dengan logat sundanya yang khas. Daya ingat kuat dan menghargai itulah kesan saya tentang Ibu.

Dalam kesempatan formal, tanpa segan beliau sering mempersilakan saya mengutarakan pendapat. Setiap ada kesempatan kembali ke lantai 14, apalagi setelah beliau menggantikan Pak Wiratno sebagai Direktur PKPS, kami makin sering berdiskusi. Aneka topik kami bicarakan. Tak hanya hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, hal yang di luar itu pun tak luput kami perbincangkan.

Menariknya, di ruang kerja Bu Erna terpampang foto Ibu di berbagai tempat. Seringkali saya menanyakan kisah di balik foto-foto tersebut. Maklum, di situ ada wajah-wajah yang tak asing lagi. Mereka adalah para pegiat perhutanan sosial, seperti Mas Muayat, Mas Wito, Mas Dodo, Mas Dani, Mbak Diah dan beberapa wajah lainnya. Ya, mereka adalah para senior. Di semua foto itu, mereka masih muda sekali. Bu Erna dengan gamblang menceritakan foto-foto itu: kisah perjalanan lapangan, kegiatan bersama masyarakat, perjuangan masyarakat, tokoh-tokoh dari lapangan tingkat tapak, hingga pengalaman pribadi dari para aktivis tersebut. Dari situ, saya tahu bagaimana perjalanan panjang sejarah memperjuangkan akses masyarakat dalam pengelolaan hutan, seiring dengan perubahan kebijakan dan praktik layanan yang terjadi di lingkup internal Ditjen PSKL. Konsistensi dan dedikasi. Itulah yang saya tangkap dari sosok Ibu.

Saya pun merasa beruntung, ketika Ibu mengajak saya bergabung di TP2PS, sebuah tim tangguh yang dibentuk untuk melakukan percepatan PS di Indonesia.



"Bekerja di Luar Kotak"

Semakin lama saya mengenal Ibu, semakin memperlihatkan Ibu sebagai sosok yang terbuka dengan perubahan. Ibu tak segan berbagi dalam mengerjakan tugas bersama kami, sebagai bagian dari timnya. Tim ini mampu menerapkan cara kerja cepat melalui serangkaian *Coaching Clinic* PS dan "Jareng Jebol" di beberapa wilayah, hingga menginiasi Perhutanan Sosial 4.0. Semua itu dilandasi pola kerja yang tegas, ringkas dan cerdas.

Tak jarang Ibu memberikan kesempatan kepada kami untuk bisa mengutarakan gagasan maupun pendapat, yang kemudian dimasukkan dalam program kerjanya. Ibu juga tak segan menegur ketika saya dipandang *kelewat* batas dan di luar aturan. Pola pikir Ibu "yang di luar kotak" itulah yang kemudian mampu membangun kerja dan aksi kolaboratif yang bisa diterima dan dijalankan oleh kami, sebagai bagian dari TP2PS, dengan langkah ringan dan *hepi*.

Keriuhan Jengkol Balado

Suatu waktu kami mengikuti rapat koordinasi Pokja PS Jawa Barat di Bandung. Rakor yang padat namun diatur sedemikian rupa oleh sahabat kami, Almh. Ibu Anik. Dalam kesempatan itu juga ada kunjungan lapangan. Kami berkesempatan melihat kebun kopi yang dikelola KTH Gunung Puntang dan Koperasi Klasik Bean. Keduanya merupakan dampingan Paguyuban Sunda Hejo. Mereka mengembangkan program PS dengan pola kopi agroforestri, mulai dari proses budidaya kopi di kawasan hutan hingga pengolahan pascapanen, bahkan ekspor ke mancanegara.

Usai kunjungan lapang, Ibu mengajak kami berdiskusi sambil makan malam. Di warung masakan sunda itu, tim yang sudah lelah bergegas memesan makanan. Saya sendiri awalnya enggan memesan dan membatin, "*Sebanyak ini makanan pasti gak habis. nanti tinggal comot-comot hidangan yang ada saja.*" Tiba-tiba mata saya tertumbuk pada satu menu yang *nyempil*: jengkol balado. Tanpa pikir panjang, saya pun memesannya.

Satu per satu hidangan yang datang, langsung disantap rombongan. Tibalah giliran jengkol balado. Belum sempat saya mencicipinya, tangan-tangan lain dengan sigap mengambil. Riuh rendah berebutan seperti anak-anak memperebutkan layangan putus. Dalam hitungan detik jengkol balado itu ludes.

"*Ini siapa yang pesan jengkol? Meuni bikin ngiler saja*". Suara itu terdengar girang. Tangannya menyendok jengkol itu. Ternyata Ibu juga suka jengkol...

Belum sempat saya menjawab, Ibu langsung memerintahkan stafnya untuk memesan jengkol balado lagi. "*Kayaknya gak cukup sepiring ini, mah. Nanti Pak Syafda aja gak kebagian*". Sambil disambut keriuhan kami tanda setuju. Makan malam makin meriah, ditemani jengkol balado tambahan. Begitulah keriuhan jengkol menutup diskusi dari hari yang melelahkan itu.

Tak cukup rasanya bila semua kisah saya tumpahkan untuk menceritakan sosok Ibu. Yang pasti, Ibu selalu menjalankan setiap tugas dengan tulus. Dan itu menjadi pelajaran yang berharga bagi saya.

Sewaktu mendengar kabar Ibu terpapar Covid-19, saya terhenyak dan merasa prihatin. Saya bersyukur Ibu bisa sembuh. Selaku penyintas, Ibu kemudian menuliskan pengalamannya dalam sebuah buku inspiratif.

Terima kasih Ibu atas semua pembelajarannya buat si Anak Nakal ini. Rasanya belum cukup saya menimba ilmu dari Ibu. Saya yakin kerja keras, komitmen dan dedikasi Ibu tak akan berhenti sampai kapan pun.

Sekali lagi, terima kasih sudah menjadi ibu, pembimbing, sahabat diskusi, teman berkelakar, dan kisah yang menarik. Saya tidak akan mengucapkan salam perpisahan karena Ibu memang tidak akan meninggalkan PS.

EPILOG



*"Cinta tidak berupa tatapan
satu sama lain,
tetapi memandang keluar bersama
ke arah yang sama."*

(B.J. HABIBIE.)



DUA PULUH ENAM HURUF TAK CUKUP

Nurka Cahyaningsih
(Teman Sejalan Erna Rosdiana)

Desa Sumber Agung, Register 19 Gunung Betung, Lampung, di tahun 1999. Malam itu di salah satu rumah penduduk, ramai orang berkumpul. Mereka berasal dari berbagai lokasi di penjuru Indonesia, beragam latar belakang serta beraneka bidang minat kegiatan. Semua datang untuk belajar bersama tentang satu hal: Hutan Kemasyarakatan [1].

Masyarakat yang berprofesi sebagai petani berbicara tentang bagaimana mereka mengelola hutan dengan tradisi dan pengetahuan lokal. Peserta yang hadir menyimak penuh minat tutur para petani itu. Mereka langsung mendapatkan pengalaman dari tingkat tapak. Peserta juga tinggal dan menginap di rumah penduduk setempat. Mereka melebur bersama petani dalam kegiatan sehari-hari. Para peserta juga belajar melihat dari sudut pandang petani dan belajar memahami apa yang dirasakan. Mereka semua belajar bersama masyarakat, 'menanggalkan baju' dan segala atribut pengenalan serta jati diri lainnya.

Malam itu, di sudut lain, saya tertarik pada satu sosok perempuan muda yang berpakaian kasual. Dia asyik berbicara dengan banyak orang yang menyapanya. Siapa dia dan mengapa banyak sekali yang menyapanya? Dia ramah dan berbicara sambil tersenyum. Sikapnya bersahaja. Dengan gaya komunikasi yang persuasif serta penggunaan bahasa yang sederhana, masyarakat pun bisa berbicara nyaman dengan beliau. Tidak dirasakan adanya dinding pembatas.

Sementara saat itu, umumnya antara birokrat dan masyarakat ada jarak. Jika pembicaraan menyinggung hal sensitif, sebut saja persoalan penggarapan kawasan hutan, maka "dinding itu" semakin tinggi dan tebal.

[1] Saat itu Perhutanan Sosial baru memiliki skema Hutan Kemasyarakatan

Ternyata, perempuan bersahaja itu adalah Ibu Erna Rosdiana. Saat itu, dia masih menjadi staf di Direktorat Perhutanan Sosial [2], Dephut. Sejak pertama berjumpa dan mengenalnya di sana, saya terkesan. Sejak itu pula dia menjadi sahabat, mitra kerja, teman belajar bersama, juga terkadang kawan berdebat tentang Perhutanan Sosial.

*"Mengetahui saja tidak cukup;
kita harus menerapkan.
Keinginan saja tidak cukup;
kita harus melakukan."
(Johann Wolfgang von Goethe)*

Begitulah sosok Ibu Erna. Dia selalu kaya dengan ide-ide bernas dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dia mampu berkreasi penuh warna dalam mengembangkan konsep-konsep PS. Ibu yang baik hati ini tidak hanya berani bermimpi. Dia juga berani mewujudkan mimpinya. Jika ide muncul di benaknya, langsung dieksekusinya ide tersebut. Tidak heran jika tiba-tiba, sering ada undangan mendadak kepada para mitra kerja, juga staf, untuk berdiskusi. Sebagai sahabat dan mitra kerja, gaya ini sangat bisa saya pahami. Ibu Erna tidak ingin ide bernasnya terhapus seiring berjalannya waktu. Bermimpi. Bertindak. Terwujud. Itulah yang penting baginya.

*"Cinta tidak berupa tatapan
satu sama lain,
tetapi memandang keluar bersama
ke arah yang sama."
(B. J. Habibie)*

Begitulah Ibu Erna. Baginya, cinta itu bergandengan serta bergerak satu vektor. Tak masalah jika seseorang punya pendapat berbeda. Tinggal sinkronkan pendapat untuk memperkaya khasanah. Begitu simpel. Itulah yang selalu dijalankan Ibu Erna. Maka di tangan beliau, PS jadi kaya dan penuh warna.

Bu Erna memang mengajak semua kalangan untuk melangkah bersama dalam satu vektor dalam memajukan PS. Terkadang beliau juga bergeser sedikit, sehingga ada ruang bagi yang lain untuk meramaikan kemeriahan PS.

Setiap waktu yang dimilikinya selalu didedikasikan untuk gerakan ini. Beliau senantiasa mengajak semua kalangan, untuk mencintai hutan dan masyarakat PS. Beliau pun mengajak semua berjalan pada satu derap langkah. Itulah cara Bu Erna memberikan cintanya pada PS.

[2] Sekarang Direktorat Penyediaan Kawasan dan Perhutanan Sosial

Di saat beliau bertugas di direktorat lain, saya sering merindukannya. Maka saya kerap bertandang ke ruang kerjanya di Biro Humas KLHK. Di situ kami berbincang tentang Perhutanan Sosial dikaitkan dengan isu-isu kehumasan. Begitu pula saat beliau ada di Direktorat Kemitraan Lingkungan, kami kerap berdiskusi tentang bagaimana membangun jaringan mitra. Ketika Bu Erna bertugas di Ditjen KSDA, kami sering bercakap tentang cara menghidupkan kembali kader-kader konservasi dan pelibatan kaum muda dalam konservasi hutan. Saat beliau "kembali" ke Direktorat PKPS, rasanya saya bahagia sekali.

Kami punya cara sendiri saat berdialog. Terkadang kami berbicara riang, terkadang penuh emosi. Saat emosi hadir, seperti biasa saya akan diam menyimak irama-irama emosi itu. Bagi saya itu tak masalah. Justru normal. Di tengah-tengah kepadatan jadwal, sempitnya tenggat waktu dan keharusan bergelut dengan *output-output* yang harus dicapai, beliau harus ada "sesi khusus" untuk menyalurkan emosi. Sejatinya dalam hidup ini memang harus ada keseimbangan. Setelah mereda, maka kita bisa melangkah untuk bekerja lagi dengan ringan. (sampai di sini saya tersenyum membayangkan momen itu).



Dua puluh enam huruf memang tak pernah cukup bagi seorang Erna untuk menuangkan ide-idenya. Maka dia akan terus memainkan huruf-huruf itu, merangkaikannya menjadi kata-kata baru lalu menggabungkan semua menjadi kalimat dan cerita PS yang penuh makna. PS adalah sesuatu yang selalu hidup, dinamis dan tak berujung. Begitu juga halnya Erna Rosdiana.

*"Nanti saat berjumpa,
kita bergandeng tangan melangkah*

*Mulai di hitungan satu
kemudian dua,
kita tidak ke bilangan ketiga*

*Biar semua yang indah
tetap bersama kita"*

–Nurka Cahyaningsih (Yaya)–

Memori Indah bersama Ibu

